

**MINIMALISME
STUDI KASUS 3 PEREMPUAN KARIER BERGAYA HIDUP MINIMALIS
DI KOTA MAKASSAR**

**OLEH:
SYIFA NURUL HIKMAH**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2020**

**MINIMALISME
STUDI KASUS 3 PEREMPUAN KARIER BERGAYA HIDUP MINIMALIS
DI KOTA MAKASSAR**

**OLEH:
SYIFA NURUL HIKMAH
E51116306**

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Hasanuddin*

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Minimalisme : Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis Di Kota Makassar

Nama : Syifanurul Hikmah

NIM : E511 16 306

Departemen : Antropologi

Program Studi: Antropologi Sosial

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing I dan Pembimbing II serta diajukan untuk ujian skripsi,

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002



Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si
NIP. 19890412 201404 2003

Mengetahui,
Ketua Departemen Antropologi
FISIP UNHAS



Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001

HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syifanurul Hikmah

Nim : E5 111 6306

Judul : Minimalisme : Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis Di Kota Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis jelas dicantumkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 12 Agustus 2020

Yang menyatakan,



SYIFANURUL HIKMAH

HALAMAN PENERIMAAN

Skripsi ini telah diajukan oleh:

Nama : Syifanurul Hikmah
Nim : E5 111 6306
Departemen : Antropologi
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul : Minimalisme : Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis Di Kota Makassar

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Pada departemen Antropologi

Ketua : Dr. Tasrifin Tahara, M.Si

(.....)

Sekretaris : Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA

(.....)

: Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S

(.....)

*Untuk Diri Saya Sendiri,
Thank You for Survive Until Now.*

Syifa Nurul Hikmah, mahasiswa Antropologi Sosial FISIP Unhas (E51116306), meneliti tentang *Minimalisme* : studi kasus gaya hidup baru di kota Makassar. Di bawah bimbingan Dr. Tasrifin Tahara, M.Si dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si

ABSTRAK

Dalam upaya mencari kebahagiaan, manusia seringkali mengkonsumsi begitu banyak barang. Alih-alih sebagai apa yang dibutuhkan, barang yang di beli akhirnya menumpuk dan memakan banyak tempat. Masa kini, Globalisasi dan akses yang mudah ikut mendorong adanya sikap konsumtif yang terjadi di Masyarakat. Kemudian lahirlah gaya hidup baru, yakni Minimalisme sebagai upaya untuk bisa hidup dengan sedikit barang namun tetap bahagia.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana gaya hidup Minimalisme hadir di kota Makassar dengan kultur yang berbeda. Peneliti akan mengeksplorasi tentang bentuk-bentuk dari minimalisme, apa yang melatarbelakangi gaya hidup ini dipilih dan perubahan apa saja yang terjadi saat seseorang menjalani gaya hidup ini.

Dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. saya melakukan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Lima informan terlibat, yang bervariasi dari segi pendidikan dan pekerjaan.

Studi ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa proses sampai pada akhirnya seseorang bisa memilih gaya hidup minimalis. Bentuk-bentuk usaha yang dilakukan seperti melakukan pencarian tentang apa itu minimalis, proses *decluttering*, sampai kiat-kiat bisa lepas dengan sebuah barang. Alasan mengapa gaya hidup ini di pilih juga bagaimana perubahan hidup yang terjadi sesudah maupun sebelum gaya hidup ini diaplikasikan

Kata Kunci: Minimalisme, Konsumtif, Gaya Hidup Perempuan

Syifa Nurul Hikmah, Social Anthropology student at FISIP Unhas (E51116306), learns about Minimalism: a case study of a new lifestyle in Makassar. Under the guidance of Dr. Tasrifin Tahara, M.Sc and Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M, Si

ABSTRACT

In attempt to pursuing of happiness, humans often consumed a lot of goods in the process. However, said goods are not necessarily what they need, hence the purchased goods piles up and takes a huge amount of space. Nowadays, Globalization and eass of access is contributing into consumerism complex that our society is suffering from. As a result, a new lifestyle is born, known as Minimalism, as a way to live a happy life with minimal amount of possession.

This study aims to examine how the lifestyle of Minimalism exists in the city of Makassar, with a different culture. Researchers will explore the forms of minimalism, what lies behind this chosen lifestyle, and what changes occur when a person lives with this lifestyle.

By using case study research methods. I conducted interviews and observations as a method of collecting data. Five informants were involved, which varied in terms of education and employment.

This study shows that there are several processes until finally someone can choose a minimalist lifestyle. The forms of business undertaken such as conducting a search for what is about minimalism, the declurattng process, to tips can be separated with an item. The reason why this lifestyle is chosen is also how the life changes that occur after and before this lifestyle is applied

Keywords: Minimalism, Consumptive, Lifestyle of Woman

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati, Penulis menghaturkan hormat dan terima kasih kepada:

- 1 Para Informan, Alya, Kak Nafila, dan Kak Piyo. Terima kasih sudah mau membantu dan berbagi ilmunya dengan saya
- 2 Bapak Prof. Dr. Yahya, MA selaku ketua Departemen Antropologi FISIP Unhas.
- 3 Bapak Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. atas perhatian dan kebaikannya selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I.
- 4 Kak Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M,Si atas perhatian dan kebaikannya selaku Pembimbing II.
- 5 Prof. Ansar Arifin, M.Si dan Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA atas masukannya untuk penelitian saya selama ini.
- 6 Dosen-dosen Departemen Antropologi atas ilmu pengetahuan yang diberikan.
- 7 Para staf Departemen Antropologi: Pak Idris, Bu Ani, dan Pak Yunus, serta para staf di akademik FISIP atas segala bantuannya.
- 8 Adik-adikku: Muhammad Afdhal Rizky Amin, Muhammad Fathul Amin, dan Aisyah Diva Insani.
- 9 Keluarga besar Amrullah Syamsuddin dan Bakrie Nanring. Terimakasih untuk segala doa, bantuan, dan kehangatan keluarga.
- 10 Teman-teman SMA saya, untuk Sitka, Marissa, Raina, dan Syafira. Terima Kasih karena sudah mau menjadi rumah yang selalu menerima saya apa adanya.

- 11 Sahabat semasa kecil saya yang setia menunggu saya untuk pulang, Renni, Awi, Pia, Kiki, Hana, Nini, Demes.
- 12 PEMALU (Pemuda M*** Melulu) untuk Tuem, Rimba, Luki, Rere, Yayat, Fadel, dan juga Eka, Devi, Erik. Terima kasih banyak maaf jika kusering buat susah. Sayangki.
- 13 Partner kerja barista di Maxx Coffee dan Anomali Coffee terima kasih untuk segala kesempatan dan kenangan semanis vanilla latte ini.
- 14 Teman-teman Beasiswa Bakti BCA 2016, terima kasih sudah mewarnai kehidupan kampus saya menjadi lebih berarti.
- 15 Untuk 2 Institusi pemberi bantuan dana Beasiswa bagi saya, yakni Bank BCA dan KEMENRISTEKDIKTI.
- 16 SIWARKA (2016) terima kasih untuk 4 tahunnya dan sampai jumpa lagi.
- 17 Teman-teman di UKM Fotografi Universitas Hasanuddin (SPECTRUM 27) Atas segala ilmu dan kekeluargaan.
- 18 Kakak-kakak senior di berbagai jurusan, bertemu dengan kalian adalah pengalaman dan pelajaran yang tidak akan saya lupakan. Sehat-sehatki.
- 19 FISIP UNHAS (2016) Sasti, Eki, Abi, Nabilah, Chokil, Maros, Pia, Agung, Mari'e, Imran, dan semua angkatan 2016.
- 20 Untuk teman-teman yang lain yang bersedia membantu kehidupan saya semasa merantau Aswin, Qadry, kak Agung, Itto, Mas Yudh, Rijal, Andy, Affan, kak Benny juga ACK.
- 21 Seluruh Senior-Junior / Kerabat Antropologi Unhas, atas segala

pelajaran yang berharga.

22 Kedua orangtua tercinta, Amin Nur S.Sos dan Istiqomah, atas kasih sayang, doa dan semangatnya selama ini.

23 *Kau datang saat gelapku merekah, seluruh hatiku untukmu, **Baginda.***

24 *People come and go, but the best will always stay.* Terimakasih banyak untuk semua orang yang pernah singgah dan menetap. Mewarnai perjalanan 4 tahun saya di Makassar.

Mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga karya ini mendapatkan kritik dan saran hingga memiliki manfaat ke depannya.

Makassar, Agustus 2020

SYIFANURUL HIKMAH

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN | iii |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Masalah Penelitian..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 12 |
| A. Gaya Hidup sebagai Kebudayaan | 12 |
| B. Kebutuhan dan gaya hidup | 14 |
| C. Konsep Minimalisme..... | 17 |
| D. Minimalisme di Kota Makassar..... | 35 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| A. Jenis Penelitian | 41 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 42 |
| C. Teknik Penentuan Informan..... | 42 |
| D. JenisData..... | 43 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 43 |

| | | |
|---|---|------------|
| F. | Analisis Data..... | 45 |
| G. | SistematikaPenulisan | 46 |
| H. | Etika Penelitian..... | 47 |
| BAB IV GAMBARAN KHUSUS LOKASI DAN INFORMAN | | |
| PENELITIAN..... | | 48 |
| A. | Lokasi Penelitian..... | 48 |
| B. | Keadaan Geografis..... | 49 |
| C. | Penduduk | 51 |
| D. | Pendidikan | 55 |
| E. | Kondisi Sosial Budaya Makassar | 57 |
| F. | Keagamaan..... | 58 |
| G. | Karakteristik Informan..... | 59 |
| H. | Profil Informan | 60 |
| BAB V PEMBAHASAN | | 62 |
| A. | “Menjadi Minimalis” | 62 |
| B. | Bentuk-bentuk Minimalis | 75 |
| C. | Perubahan Setelah Menjadi Minimalis | 108 |
| D. | Matriks | 128 |
| BAB VI PENUTUP | | 133 |
| A. | KESIMPULAN..... | 133 |
| B. | Saran | 133 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 136 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berapa banyak waktu diperlukan untuk mengetahui kehidupan di luar sana? Seiring dengan perkembangan zaman pertanyaan itu semakin sulit untuk terjawab, pesatnya kemajuan teknologi seakan melipat ruang, batas dan waktu. Pergerakan dunia pun semakin cepat dan semua terlihat mudah untuk kita jangkau. Arus globalisasi tentu saja membawa peran signifikan dalam fenomena global ini, melalui *internet* (media jejaring/rerambah), perkembangan teknologi dan media massa, batas dunia dilipat dan dilebur sedemikian rupa dalam sekian inchi layar gawai di gengaman.

Ruang sosial yang tadinya hanya melingkupi lingkungan rumah, sekolah atau sejauh mana kaki bisa memijak. Kini, mendapatkan ekstensi besar-besaran. Seiring dengan itu, lingkaran sosial pun meluas. Jika, awalnya beberapa dari kita hanya mengenal teman sebatas: teman sekolah, teman dekat rumah, teman les. Sekarang melipat-ganda dengan hadirnya aplikasi media sosial. teman yang kita punya menjadi tidak terbatas. Sebagai teknologi mutakhir, hadirnya gawai (sebagaimana fungsinya) semakin memudahkan dalam efisiensi waktu, tenaga dan usaha atau pekerjaan sehari-hari manusia melalui fitur-fitur dan aplikasi yang tersedia di dalamnya. Jikalau, dahulu kita harus mengeluarkan banyak tenaga untuk pergi membeli makanan jika ingin makan, sekarang bahkan ada seseorang yang tidak kita kenal berdiri dan membawakan makanan yang kita inginkan. Kita bahkan bisa naik di mobilnya, menyewa rumahnya untuk tidur saat pergi berlibur, bahkan

menyapa seseorang lewat aplikasi kencan online. Determinis percepatan dan teknologi, semua kemudahan dan percepatan itu, secara sederhana merupakan produk globalisasi.

Globalisasi sendiri adalah istilah yang diperkenalkan pada tahun 1980-an pada prinsipnya digunakan untuk mendeskripsikan ekspansi ekonomi di dunia pada akhir abad ke-20 (Brooker, 2002: 114). Kemudian terjadi perubahan-perubahan yang signifikan berdasarkan perkembangan tersebut. Dunia digambarkan terus bergerak dan saling berkaitan, terjadi interaksi dan pertukaran budaya. Batas budaya menjadi memudar, dan memudahkan terjadi mobilitas dan interaksi manusia dari berbagai belahan dunia, yang diikuti dengan arus (aliran) budaya, kapital, manusia, imaji, dan ideologi.

Dari arus globalisasi tersebut maka munculah perkembangan di berbagai sektor secara masif dan signifikan. Sebagai makhluk sosial, kita menjadi kelompok yang pertama kali merasakannya, mulailah hadir tren, gaya maupun pola-pola kehidupan yang terjadi sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudahan akses membuat semua hal ingin kita raih, rasanya seperti tertinggal di belakang sendirian jika tidak mengikuti tren tersebut. Menurut KBBI tren : gaya mutakhir, bergaya modern.

Tren inilah yang pada akhirnya digunakan oleh para kapitalis atau pemilik modal untuk memproduksi barang, jasa maupun hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Lantas, manusia menilai suatu barang bukan sekadar dari nilai gunanya, tapi juga nilai simbolik dan nilai tanda dari barang tersebut. Misalnya, tas bermerek menjadi penanda kelas sosial yang tinggi. Perkembangan zaman

membawa manusia sampai pada hal-hal mudah untuk mengonsumsi banyak barang. Hadirnya platform belanja *online*, *electronic money (e-money)*, *cashless* hingga *paylater* yang ditawarkan beberapa aplikasi jasa pembayaran *online* membuat berbelanja menjadi rutinitas yang mudah, cepat, dan efisien.

Bank Indonesia mencatat bahwa jumlah transaksi uang elektronik di Indonesia terus naik. Pada 2011, tercatat nominal transaksi uang elektronik mencapai Rp981 milyar. Pada 2017 lalu, jumlahnya mencapai Rp12,375 triliun. Pada 2018, angka transaksi hingga bulan September kembali naik hingga Rp31,6 triliun. Per Oktober 2017, Menurut data "*Fintech Report 2018*" yang dirilis DailySocial bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Go-Pay dan OVO menjadi aplikasi dengan jumlah pengguna terbanyak. Go-Pay, melalui Go-jek mengantongi 79,4 persen suara responden. Hasil tersebut diikuti dengan OVO sebanyak 58,4 persen. Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelanjaan yang dilakukan oleh konsumen di Indonesia menggunakan uang elektronik semakin meningkat, itu berarti jumlah barang yang di beli dan menumpuk dengan barang-barang yang lama menjadi bertambah.

Dikutip dari *Tirto.id*, penelitian "*Less Cash Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia*" yang dilakukan peneliti LIPI Wasis Raharjo Jati pada 2015 menyebutkan, teknologi berperan besar mendorong kelas menengah Indonesia menjadi lebih konsumtif melalui kehadiran alat pembayaran elektronik non-tunai, fenomena ini juga membentuk karakter belanja impulsif (*impulsive buying*) kelas menengah. Belanja impulsif adalah perilaku orang membeli barang tanpa direncanakan Hal ini disebabkan banyaknya tawaran

menggiurkan seperti promo dan diskon yang disediakan oleh penyedia transaksi elektronik.

Selain menjadi makhluk sosial, manusia juga dikenal sebagai *homo economicus* yakni, makhluk ekonomi. Selain menginginkan keuntungan sebesar-besarnya dengan hasil sekecil-kecilnya, sebagai makhluk ekonomi, manusia juga tidak memiliki rasa puas. Saat ada satu keinginan tercapai, masih ada sederet daftar keinginan yang lain. Konsumerisme menjadi kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana perilaku manusia dalam menghadapi banyaknya pilihan dengan akses yang sangat mudah.

Menurut Haryanto Soedjatmiko (2008) dalam bukunya “Saya berbelanja maka saya ada : ketika konsumsi dan desain menjadi gaya hidup konsumeris” Bila berbelanja semula menjadi “perpanjangan” manusia yang hendak mengonsumsi sesuatu pada perkembangan berikutnya, belanja justru menjadi kegiatan mengonsumsi itu sendiri. Konsumerisme berhasil mengubah “konsumsi yang seperlunya” menjadi “konsumsi yang mengada-ada”. Dalam arti ini, motivasi seseorang untuk berbelanja tidak lagi guna memenuhi kebutuhan dasar yang ia perlukan sebagai manusia, melainkan terkait dengan hal lain, yakni identitas. Orang membeli baju musim dingin tidak lagi untuk menghangatkan tubuh tetapi juga melihat *brand* dari baju tersebut. Hal itu juga berlaku untuk hal-hal lain seperti : makanan, produk kecantikan, dan ragam kebutuhan lainnya.

Beberapa orang akhirnya mulai merasa lelah dengan realitas yang berlangsung, kemudian hadir lah sebuah konsep gaya hidup minimalisme sebagai tandingan dari konsumerisme. Gaya hidup menurut Kotler (2002, p. 192) adalah

pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya, dalam arti bahwa secara umum gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas rutin yang dia lakukan, apa yang mereka pikirkan terhadap segala hal disekitarnya dan seberapa jauh dia peduli dengan hal itu dan juga apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri dan juga dunia luar. (Melissa Breyer:2017)

Minimalisme sendiri berasal dari ajaran zen. Zen adalah salah satu aliran dalam agama Budha yang sangat menekankan pada aspek meditasi atau samadhi. Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa dalam kekosongan itu ada jalan menuju hidup yang lebih baik. Konsep “MA” yakni ruang kosong di antara, tempat yang bebas dan lapang, di mana kita bisa mengapresiasi hal yang lebih penting.

Di negara asalnya, yakni Jepang gaya hidup minimalis hadir tidak sekedar hanya sebagai sebuah filosofi hidup. Tetapi juga memudahkan sang pemilik rumah jika saja terjadi gempa, mengingat Jepang menjadi salah satu negara yang sering tertimpa bencana gempa bumi. Beberapa orang bahkan sukses membuat buku sampai series tentang gaya hidup minimalisnya, contoh Marie Kondo melalui serialnya yang berjudul “*Tidying Up With Marie Kondo*” dan sebuah buku “*Goodbye, Things*” yang ditulis oleh salah seorang pria asal Jepang bernama Fumio Sasaki.

Di Indonesia sendiri, gaya hidup minimalisme mulai hadir pada awal tahun 2016. Terlebih pada saat ini sudah banyak influencer yang gencar membahas gaya hidup ini. Salah satunya ialah Raditya Dika, di akun Youtube miliknya dengan judul video “Kenapa Gue Jual Semua Jam Tangan Gue” yang sudah ditonton sebanyak 1,5juta *viewers* menjadi viral di Indonesia, lantaran ia menjual semua jam tangan

miliknya setelah menonton sebuah film dokumenter besutan *Netflix* pada tahun 2015. Berjudul “*Minimalism: A Documentary About the Important Things*” karya Matt D'Avella, menunjukkan bagaimana fenomena minimalisme ini juga menyebar di Amerika. Film ini memotret bagaimana hidup dengan cukup, tidak berlebihan, tanpa banyak memiliki benda telah membuat orang-orang di Amerika menjalani hidup yang lebih baik. Melihat bagaimana respon masyarakat akan gaya hidup minimalisme menjadikan peneliti tertarik untuk membahas hal ini lebih dalam, guna mengetahui bagaimana akhirnya minimalisme dapat di ketahui oleh banyak orang, apa yang melatar belakangi perubahan gaya hidup ini terjadi dan apa saja perubahan yang dirasakan selama menjadi seorang minimalis.

Sejauh ini penelitian terdahulu tentang gaya hidup minimalisme sangat terbatas sehingga dalam penelusurannya hanya menemukan penelitian berikut yang sangat relevan dengan topik penelitian ini.

Fauz (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh gaya hidup konsumtif dan *beauty vlogger* sebagai kelompok referensi terhadap keputusan pembelian kosmetik (Studi pada remaja perempuan pengguna kosmetik korea di Surabaya) Penelitian ini membahas mengenai video yang diunggah oleh *beauty vlogger* tersebut menceritakan pengalaman mereka terkait penggunaan kosmetik Korea baik pengalaman baik maupun pengalaman yang kurang menyenangkan. *Beauty vlogger* juga kerap kali menyampaikan kelebihan dan kekurangan dari masing- masing produk yang di *review*-nya. Sehingga tidak jarang para remaja perempuan melihat konten dari *beauty vlogger* juga untuk mencari tahu mengenai detail produk maupun informasi yang mereka butuhkan. Hadirnya demam music K-Pop maupun

drama Korea juga menyebabkan mayoritas remaja perempuan di Surabaya ini akhirnya tertarik untuk membeli produk kosmetik Korea. karena mereka menyukai bintang iklan produk tersebut lalu di *suggest* oleh *review* para *beauty vlogger*. Maka, para remaja ini kemudian ingin terlihat seperti mereka. Mayoritas remaja perempuan juga menyukai *hang out* dengan remaja lainnya, hal tersebut mengakibatkan munculnya rasa gengsi pada diri mereka jika tidak mengikuti tren sehingga seringkali para remaja membeli sesuatu hanya demi sebuah status dan menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain agar mereka terlihat sama.

Eva (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Konformitas Hedonis Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif, memaparkan hasil yakni para mahasiswa bidikmisi memiliki cukup ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan yang tergolong konsumtif seperti memanfaatkan waktu luang mereka untuk jalan-jalan, dan berbelanja, sehingga seringkali mahasiswa ini cenderung melakukan kegiatan konsumsi tanpa rencana sebelumnya dan mendorong terjadinya tindakan yang konsumtif. Selain itu, mahasiswa bidikmisi selaku konsumen cenderung beranggapan bahwa produk yang mahal dan terkenal adalah produk yang memiliki kualitas terbaik, dan membuat pemakainya merasa lebih percaya diri jika menggunakan produk-produk yang tidak murahan dari merek-merek terkenal. Hal ini tentu saja akan mendorong mahasiswa bidikmisi selaku konsumen untuk berperilaku konsumtif, karena manfaat dan kegunaan bukan lagi menjadi alasan konsumen untuk menggunakan atau mengkonsumsi produk tersebut. Semakin tinggi atau semakin rendahnya tingkat literasi ekonomi mahasiswa bidikmisi Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2014 ini tidak

memiliki makna apapun terhadap tinggi rendahnya tingkat gaya hidup konsumtif. hal ini disebabkan Konformitas hedonis teman sebaya dan lingkungan seseorang akan menjadikan individu tersebut memiliki kecenderungan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh lingkungannya, kemudian membentuk pola perilaku dan gaya hidup yang lebih konsumtif.

Adapun penelitian mengenai gaya hidup Sapril (2016) Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi, menyatakan bahwa pola gaya hidup sederhana para santri tercermin oleh pertama, segi makan minum, sedikit makan (Qolilul akli) tidak banyak makan, terutama mereka yang tahfiz karena banyak makan akan membuat tubuh cepat mengantuk. kedua, cara berpakaian, tidak boleh memakai pakaian singlet di luar kamar, kalau didalam kamar dibolehkan, sederhana tapi sopan, Ketiga, tingkah laku, dari segi gaya hidupnya berpenampilan tidak menampilkan rasa sombong artinya bersifat tawadduk. Hal ini sejalan dengan visi misi pondok pesantren Madin Al-Isnaini Montong Wasi yakni membangun lembaga pendidikan yang bernuansa agama, menanamkann nilai-nilai Islami dan pola hidup sederhana sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut juga terlihat dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Kedua penelitian ini memang sama-sama menggunakan metode kualitatif namun, fokus penelitian tidaklah sama, karena minimalisme yang diambil dari ajaran Zen yakni Budha berbeda dengan perilaku sederhana yang dilakukan dengan mengadaptasi dari agama Islam.

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Agnes (2015) mengenai Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Pada

Mahasiswa Jurusan PPB 2013 FIP UNY dengan hasil penelitian sebagai berikut

Jurusan PPB Angkatan 2013 FIP UNY memiliki perilaku pembelian impulsif dengan kategori sedang. Dalam penelitian ini perilaku pembelian impulsif ditinjau dari empat karakteristik yaitu spontanitas, kekuatan/ paksaan, perasaan senang, serta mengabaikan konsekuensi. Para pelaku belanja impulsive ini juga memiliki karakteristik perasaan senang dan terangsang. Hal ini didukung dengan item yang menyatakan “Saya merasakan dorongan untuk membeli ketika dalam sebuah toko”. Dalam mengolah data penelitian ini memakai metode Kuantitatif. Kasiram (2008:149) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauz (2018), Eva (2017), Sapril (2016), dan Agnes (2015). sama-sama membahas gaya hidup dengan focus yang sama yakni perilaku konsumtif, hedonis, dan *impulsive buying* yang dimaksud ialah membelanjakan uang untuk membeli barang secara besar-besaran yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Sementara itu penelitian ini, membahas hal yang berlainan dengan penelitian diatas yakni gaya hidup baru minimalis sebagai pengecualian dari penelitian gaya hidup sebelumnya. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Sapril (2016) sama-sama membahas tentang gaya hidup walaupun dalam hal ini ialah tentang kesederhanaan, fokus penelitian menjadi berbeda karena yang diangkat bukan hanya tentang perilaku para siswa. Tetapi, penelitian yang kini

dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang apa arti gaya hidup minimalisme yang kini baru hadir di Indonesia khususnya di Kota Makassar.

Mengingat gaya hidup ini berasal dari luar, banyak usaha yang di perlukan sampai akhirnya gaya hidup minimalisme ini bisa diterima di Indonesia. Nilai-nilai yang dianut seperti muba'azir, tidak sopan membuang pemberian orang lain. Akan menyulitkan seseorang yang ingin mengadaptasi gaya hidup ini, Perlu kesadaran penuh jika gaya hidup minimalisme ini ingin dilakukan, tantangan yang berbeda juga pasti akan dirasakan. Ini mengapa penting untuk di ketahui apakah gaya hidup minimalisme yang masuk ke Indonesia mengalami proses lokalitas, atau tidak.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini melihat bagaimana keunikan gaya hidup yang baru berkaitan dengan minimalisme. Sehingga penelitian ini mengajukan 3 pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa alasan dibalik keputusan menerapkan gaya hidup minimalis dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana bentuk-bentuk gaya hidup minimalisme?
3. Bagaimana perubahan orang yang menjalani hidup sebagai minimalis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena gaya hidup minimalisme yaitu

1. Mendeskripsikan apa saja yang menjadi pertimbangan sebelum akhirnya mengubah gaya hidup menjadi minimalis.
2. Mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk gaya hidup minimalisme.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis perubahan yang terjadi setelah dan sebelum menjadi minimalis

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Antropologi dan menjadi bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan topik penelitian gaya hidup minimalisme.
2. Secara praktis penelitian ini ialah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Manfaat bagi peneliti, yakni penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti tentang gaya hidup minimalis. Pengetahuan tersebut diharapkan membuat peneliti akan bijak (sekurang-kurangnya: mendapat pengetahuan baru) agar kelak peneliti memahami bahwa masih ada cara lain yang lebih manusiawi untuk bertahan hidup di bawah bayang-bayang kapitalisme.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gaya Hidup sebagai Kebudayaan

Gaya hidup sebagai pola hidup yang menggambarkan kegiatan, ketertarikan, dan opini individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Widjaja, 2009:40). Gaya hidup merupakan tingkah laku seseorang dalam menjalani kehidupannya bermasyarakat yang setiap individu memiliki gaya hidup berbeda – beda yang di pengaruhi oleh lingkungannya, gaya hidup seseorang bisa mencerminkan identitas sosial.

Saat ini dalam masyarakat *modern*, berbelanja sudah menjadi sebuah gaya hidup yang tidak bisa ditinggalkan. Selain karena kebutuhan, jumlah pasar yang semakin banyak juga turut andil dalam banyaknya pilihan yang tersedia. Pemilihan kebutuhan hidup pada akhirnya membuat sebuah tren tersendiri, seterusnya hal ini menjadi ajang penentuan kelas sosial oleh masyarakat, seakan-akan apa yang kita pakai maka itulah identitas bagi diri kita.

Gaya hidup seseorang dapat diidentifikasi dari perilaku orang tersebut seperti kegiatan-kegiatan dalam pengambilan keputusan, cara mendapatkan dan mempergunakan sesuatu barang atau jasa. Lebih lanjut Armstrong (dalam Nugraheni, 2003) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi sementara itu faktor eksternal ialah kelompok referensi, keluarga dan kelas sosial

(Nugraheni, 2003). Sementara itu dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan seseorang juga di bayangi oleh lingkungannya, seperti bagaimana tren yang hadir saat ini, siapa *influence* yang selama ini menjadi panutannya dan bagaimana ia mengamini hal tersebut dengan mengkonsumsi apa yang ia lihat bukan apa yang sebenarnya ia butuhkan.

Dalam kehidupan sehari-hari gaya hidup yang menjadi tren akhirnya, membuat pandangan baru di masyarakat. Tuntutan gaya hidup saat ini telah memiliki makna lain terkait dengan identitas diri yang bersifat prestisius. Kondisi tersebut digambarkan oleh Veblen dalam *The Theory of Leisure Class* (dalam Deliarnov, 2005) menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan adanya dorongan dan pola perilaku konsumsi masyarakat. Salah satu teori Veblen adalah teori tentang kecenderungan pola konsumsi yang disebut dengan *conspicuous consumption* atau pamer. Menurut teori tersebut yang menjadi perhatian utama masyarakat adalah uang. Uang atau harta yang dimiliki, mampu menaikkan status, harga diri atau gengsi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi dari bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya (Plummer, 1983). Berdasar dari pendapat itu, berbelanja kemudian termasuk dalam gaya hidup karena dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang diekspresikan dalam bentuk aktifitas, minat, dan opini seseorang. Gaya hidup dalam hal ini berbelanja dapat menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Kebudayaan dalam artian luas meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan, yang didapatkan dengan proses belajar sehingga membentuk gaya hidup seseorang dan akhirnya membuat pemasar mudah untuk mengidentifikasi apakah kelompok konsumen dengan kebudayaan tersebut cocok dengan produknya atau tidak. Orang-orang di seluruh dunia menyadari akan budaya merayakan malam tahun baru dengan menyuarakan terompet di setiap malam tahun baru. Hal ini menjadikan pemasar untuk menemukan peluang dalam memproduksi terompet secara massal di setiap menjelang malam tahun baru (Susanto, 2013:3).

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa hasil dari kebudayaan atau perilaku seseorang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, yang walaupun hanya didapatkan sebagai sebuah hasil karya dari kebudayaan akan tetapi dapat mengubah status sosial seseorang, yang berasal dari pola konsumsi dan produk-produk dari hasil kebudayaan.

B. Kebutuhan dan gaya hidup

Kehidupan manusia akan terus berbanding lurus dengan kebutuhan yang harus dipenuhinya agar dapat bertahan di dunia ini. Bukan hanya tentang sandang, pangan dan juga papan. Tetapi kebutuhan lain yang sekilas entah benar-benar dibutuhkan atau hanya untuk memuaskan ego semata. Dalam pendekatan kebutuhan dasar manusia oleh Maslow dalam Sarwono (2002), manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, kebutuhan tersebut memiliki

tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

Menurut Murray, kebutuhan adalah sebuah konstruk yang menunjukkan “sebuah dorongan dalam wilayah otak” yang mengatur berbagai proses seperti persepsi, pikiran, dan tindakan dengan maksud untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. Sebuah kebutuhan dapat diakibatkan oleh proses internal namun lebih dari sepuluh distimulasi oleh faktor lingkungan. Secara umum, sebuah kebutuhan disertai oleh perasaan tertentu atau emosi dan ia memiliki sebuah cara khusus mengekspresikan dirinya dalam mencapai resolusi (Murray, 1938 : 123-125)

Pada masa kini, kebutuhan telah berkembang menjadi sebuah gaya hidup. Makanan, pakaian, bahkan penggunaan gawai dapat menggambarkan siapa kita dan bagaimana kualitas diri kita dilihat di tengah masyarakat. Kemunculan beragam variasi pemuas kebutuhan yang hadir hanya karena mengikuti tren inilah yang menyebabkan pergeseran makna dari apa yang memang benar di butuhkan menjadi apa yang tidak dibutuhkan tapi diusahakan untuk ada. Berharap bisa mengikuti perkembangan zaman, alih-alih itu adalah usaha untuk terus mengikuti tren semata. Pada akhirnya manusia terus menerus mengonsumsi banyak barang dan berbelanja melebihi apa yang benar-benar ia butuhkan. Istilah ini kemudian dikenal dengan nama *Diderot Effect*.

Janet A. Lorenzen (2008) *Diderot Effect*, secara sederhana didefinisikan sebagai suatu kondisi atau perilaku yang membuat orang terus membeli barang baru

demi melengkapi atau menyempurnakan barang yang sudah dimiliki. Istilah ini diciptakan oleh seorang antropolog bernama Grant McCracken pada 1988.

Diderot Effect dapat dikatakan sebagai keputusan untuk melakukan pembelian reaktif yang sebetulnya tidak benar-benar diperlukan. Seperti saat baru saja membeli sebuah baju baru, konsumen merasa sepatu, celana, tas yang dikenakan tidak cocok dengan baju tersebut. Maka konsumen pun menyingkirkan semuanya dan membeli yang baru hanya agar baju tersebut terasa lebih serasi saat dikenakan. Kepemilikan suatu barang baru tidak akan membuat konsumen puas, sebab akan ada keinginan lagi, lagi, dan lagi. Perilaku hedonis seperti ini akan terus dilakukan sebagai bagian untuk membentuk identitas sosial.

Lebih lanjut, gaya hidup dijelaskan sebagai penggambaran dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang (Sumarwan, 2011). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah, seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya karena menyesuaikan dengan perubahan hidupnya. Apa yang sedang tren akhirnya menjadi acuan kebutuhan, membuat pola hidup manusia berubah dengan cepat sesuai gaya hidup apa yang ia adopsi, itu mengapa kegiatan berbelanja masa kini tidak lagi memperhatikan aspek yang di butuhkan melainkan apa yang sedang *happening* saat ini.

Penampakan luar menjadi salah satu situs yang penting bagi gaya hidup. Hal-hal permukaan akan menjadi lebih penting daripada substansi. Gaya dan desain menjadi lebih penting daripada fungsi. Gaya menggantikan substansi. Kulit akan mengalahkan isi. Pemasaran penampakan luar, penampilan, hal-hal yang bersifat permukaan atau kulit akan menjadi bisnis besar gaya hidup (Chaney, 2004). Lebih

lanjut, Chaney mengingatkan bagaimana para politisi, selebriti, artis pertunjukan, dan figur-figur publik lainnya akan terus berusaha memanipulasi penampakan luar citra mereka (gaya hidup mereka) untuk merekayasa kesepakatan dan mendapatkan dukungan. Dalam ungkapan yakni berupaya memanipulasi citra mereka dengan cara-cara yang menyanjung dan menghindari publisitas yang merusak.

Fenomena berbelanja secara terus-menerus mempertimbangkan apa yang sebenarnya di butuhkan dengan yang tidak. Secara tidak langsung selaras dengan istilah *impulsive buying*. Rook (dalam Verplanken, 2001) mendefinisikan pembelian impulsif (*impulsive buying*) sebagai pembelian yang tidak rasional dan pembelian cepat serta tidak direncanakan, diikuti dengan adanya konflik fikiran maupun dorongan emosional, *impulsive buying* dan berkelebihan barang inilah yang kemudian oleh gerakan minimalis coba atasi.

C. Konsep Minimalisme

Konsep hidup sederhana (*simple living/voluntary simplicity/simple life/voluntary simplification of life*) yang populer di Amerika pada kisaran tahun 1800-1850-an oleh Ralph Waldo Emerson dan Henry David Thoreau sebagai pandangan idealistiknya untuk menemukan pencerahan, wawasan dan pengetahuan mendalam yang mereka percaya hanya bisa di dapatkan melalui kesendirian, ketenangan jiwa dan kesederhaan. Transendentalis Amerika ini bisa dibilang asal-muasal gaya hidup minimalisme (*Minimalism.co*), sebelum terma minimalisme itu sendiri populer di tahun 1960-an di Amerika. Walaupun gaya hidup sederhana sebenarnya sudah terdengar gaungnya jauh hingga ke zaman Yunani kuno oleh

Diogenes dari Sinopes (Turki kuno) atau Diognes Si Sinis (*Diognes the Cynic*), sebelum Emerson dan Thoreau mempopulerkannya.

Dilansir dari *Creighton Magazine* dalam artikel *The Ancient Minimalist*, 2017 oleh William Stephensen, PhD seorang profesor filsafat mengemukakan : “Minimalisme merupakan sebuah gerakan modern adalah sebuah miskonsepsi...hal itu sama sekali bukanlah gerakan modern. Usianya sudah hampir 2500 tahun”. Stephensen mengklaim Diognese sebagai minimalis pertama (*the origin of minimalist*), setidaknya sebagai yang tercatat di sejarah kebudayaan barat. Diognese menentang kemapanan dengan pendapatnya bahwa “adat (*customs*) telah mendominasi semua aspek di kehidupan, dari apa yang kita makan...sampai pada bagaimana kita berpakaian...hingga konsepsi ideal tentang kerja, uang dan kepemilikan (*possessions*)”. Ia memilih untuk tidak memiliki rumah sehingga di juluki oleh orang-orang Atena sebagai *The Cynic* (si sinis) yang berakar dari kata Yunani kuno, yaitu anjing.

“Diognese menetapkan bahwa untuk mendapatkan hidup bahagia, haruslah menjalani kehidupan berdasarkan alam atau kehidupan alamiah (*you have to live according to nature*)” lanjut Stephensen “Berkebalikan dengan apa yang mayoritas orang-orang secara luas lakukan, taat dan patuh terhadap kebiasaan adat (*customs*) tanpa mempertanyakannya”. Diognese menemukan jalan menuju kebahagiaan hidup lewat penguasaan diri (*self-mastery*) dan swasembadaya/swatantra (*self-sufficient*), bukan secara buta mengakui dan menaati nilai yang berlaku di masyarakat (*society's customary values*) terhadap kepemilikan akumulatif harta benda, status sosial dan cara hidup materialistik. “Diognese mencoba meyakinkan

orang-orang bahwasanya mereka tidak membutuhkan uang atau harta benda yang banyak untuk bisa mengalami kebahagiaan hidup alamiah” lanjut Stepensen, mengenai kebijaksanaan Diognese “Kau tidak membutuhkan lebih dari satu jubah (*cloak*). Kau hanya membutuhkan satu pakaian, hanya satu. Apabila kau telah memiliki pakaianmu yang satu itu, mengumpulkan lebih bukan lagi menjadi sebuah berkah, hal itu hanya akan menjadi beban (bagimu). Karena kau telah menambah, secara harfiah, sesuatu untuk dibawa, dipikul, ditopang oleh punggungmu”.

Pandangan penganut *simple living* yang mempraktikkan dengan sukarela kesederhanaan dalam hidup, seperti mengurangi kepemilikan benda, memaksimalkan swasembadaya atau swatantra, menumbuhkan dan melatih rasa puas di dalam dirinya atas apa yang telah ia miliki ketimbang mengejar hasrat bendawi yang ia inginkan, dikatakan berakar dari Diognese yang dijelaskan William Stepensen. Namun, bukan hanya di Yunani kuno konsep ini dikenal. Konsep serupa bisa ditelisik ke berbagai kepercayaan dunia seperti Islam, Budha, Hindu, Nasrani, Zoroaster, dsb. Pandangan hidup sederhana dalam berbagai kepercayaan ini disebut asketisme yang juga merupakan salah satu konsep mengilhami dasar *simple living*.

Asketisme identik sebagai moral tertinggi atau pencapaian di dalam mengarungi kehidupan, sebagai upaya memaknai eksistensi agama dalam berkeyakinan. Asketisme juga dikenal dengan askesis di filsafat Philo dan Yahudi Helenistik, asrama dalam Budha, yoga menurut Hindu, sedangkan Islam khususnya di sufistik dikenal dengan istilah zuhud. Semua kepercayaan dan agama pada

dasarnya memiliki kecenderungan polarisasi asketisme berkesesuaian dengan ajaran kehidupan.

Asketisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *askesis* yang diartikan sebagai latihan spiritual yaitu kontrol terhadap jiwa dan akal yakni praktek mengurangi makan dan tidur, hidup berselibat dan mengasingkan diri. Asketis itu sendiri diartikan sebagai melatih diri meningkatkan nilai-nilai spiritual seperti halnya melatih fisik dengan senam dan atletik. Pandangan ini sering dikaitkan dengan praktek monastik untuk membangkitkan sikap-sikap seperti memelihara ucapan, menahan jiwa, mengurangi ketergantungan atas makanan, mengasingkan diri dan membatasi keperluan materialistik.

Kemudian, secara umum dipahami sebagai penyangkalan diri secara sistem terhadap keinginan-keinginan yang ideal ataupun dapat dipandang sebagai doktrin agama di mana seseorang dapat mencapai keadaan spiritual yang lebih tinggi dengan ketat disiplin diri dan penyangkalan diri sebagai upaya pencapaian kesempurnaan diri dalam artian membersihkan jiwa, menjaga ibadah, memelihara perkataan dan mawas diri terhadap hawa nafsu (Nurkhalis, 2015: 21-24).

Max Weber sebagai pemikir yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan Barat di bidang sosial dan politik ekonomi menempatkan asketisme dan mistisisme sebagai konsep penting perekonomian, bahkan dia menyebut asketisme sebagai dasar ekonomi kapital yang diladaskan pada etik Protestan Calvinis yang menggantikan panggilan Tuhan untuk hidup sederhana menjadi fokus untuk mengumpulkan harta serta kesejahteraan. Kesadaran asketik bagi

Weber dipahami sebagai etos kerja masyarakat untuk selalu berkarya dan berdaya cipta di lakukan demi Tuhan, bukan demi diri pribadi. Kedisiplinan dan hidup sederhana yang dianut berdasar kesadaran asketis berkorelasi dengan sumbangan kas dana sosial dan tidak mereka jadikan pemuas konsumsi sendiri sehingga kebudayaan kebanjiran modal dan modal inilah yang akhirnya dimanfaatkan oleh kaum kapitalis (Weber, 1958).

Asketisme kemudian mengalami penolakan dimasa pencerahan bahwasanya demikian itu adalah deviasi dari jiwa manusia yang cenderung didapati pada penganut asketisme dan penganut agama pada umumnya, hal ini dituding sebagai penegasian hidup yang menyebabkan pola pikir manusia berada dalam kulminasi kegagalan selalu memilih pasif sehingga terjatuh dalam keadaan stagnan.

Masa kemajuan intelektual Barat, yaitu antara tahun 1830-1914 yang menonjolkan epistemologi keilmuan pada kemajuan intelektual, empirisme diterima sebagai satu-satunya sumber yang berharga bagi ilmu pengetahuan. Lebih jelasnya, bahwa kebenaran yang diakui sebagai kebenaran adalah jika dapat dibuktikan secara fisik dan empirik. Berdasar dari itu, maka sumber kebenaran adalah pengalaman. Sehingga muncul pemikiran-pemikiran yang berusaha menarik hal-hal yang abstrak ke wilayah kongkret (Edward,1958). Diantara persoalan tersebut adalah perilaku beragama. Sigmund Freud, dalam teori psikoanalisa, juga membicarakan masalah perilaku beragama berdasarkan epistemologi psikoloanalisa.

Freud dalam bukunya berjudul *The Future of An Illusion* (1927), mengungkapkan bahwa agama dalam ciri-ciri psikologis adalah sebuah ilusi, yaitu

kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*wishfulfilment*). Manusia lari kepada agama akibat ketidakberdayaannya menghadapi bencana, seperti: bencana alam, kematian, bebas dari ancaman manusia lain, dan lain-lain. Dari uraian di atas jelaslah bahwa manusia melakukan perilaku agama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri (Fromm, 1988:10).

Perilaku agama tidak ubahnya seperti perilaku orang yang sedang mengalami gangguan jiwa, bahkan sakit jiwa, yang diakibatkan oleh neurosis kompleks. Analisis Freud tentang dasar-dasar psikologis perilaku beragama tampaknya menunjukkan bagaimana proses manusia menciptakan ide tentang Tuhan. Akan tetapi, analisis yang dilakukannya melebihi kapasitas dasar-dasar psikologis yang diperolehnya tersebut. Freud kemudian mengklaim bahwa konsep *unreality* dan konsep Tuhan merupakan representasi ilusi yang didasarkan pada harapan-harapan.

Namun kemudian, teori Freud tentang kepribadian manusia banyak mendapat komentar dari para ahli diantaranya Erick Fromm dan Carl Gustav Jung. Bahwasanya pada teori Freud tersebut telah menyederhanakan kompleksitas kebutuhan dan dorongan yang ada dalam jiwa manusia. Freud hanya mengakui adanya dorongan libido dan kebutuhan untuk meredakan ketegangan yang ada dalam diri manusia. Tidak ada dorongan lain yang melampaui dorongan dan kebutuhan tersebut. Mengenai pendapat Freud tentang perilaku agama sebagai ilusi, sebenarnya kesimpulan itu adalah akibat langsung dari pendapatnya tentang dorongan dan kebutuhan manusia tersebut. Semuanya itu terpulang kepada

keterbatasan epistemologi yang digunakan dalam menjelaskan perilaku agama (Fikria Najtama, 2016: 358-360,366).

Kebiasaan dalam berbelanja berlebihan di pertengahan abad 20-an hadir sebagai konsekuensi, trauma dan kondisi hidup pasca perang dunia. Orang-orang mengalami kurangnya opsi dan ketersediaan bahan pokok yang merupakan kebutuhan sehari-hari untuk menunjang kehidupan. Jikapun tersedia di pasaran harganya melambung tinggi karena permintaan yang sangat besar dan suplai terhadap barang tersebut sangatlah minim.

Kondisi tersebut kemudian menjadi pemicu orang-orang pasca perang (ketika kondisi berangsur pulih) untuk membeli segala kebutuhannya hingga menimbun stok besar-besaran kebutuhan harian mereka, dengan itu konsumeris pun bertumbuh. Bukan hanya kondisi ekonomi global yang menjadi pemicu kebiasaan belanja yang tercipta pada saat itu, namun juga periklanan, industri, literatur dan gerakan kebudayaan serta gerakan seni visual dan khususnya di bidang arsitektural yang kemudian dikenal sebagai maximalism (LeClaire: 1989) yang memayungi terma kesenian seperti ekspresionalisme, impressionalisme, surrealisme dan sebagainya.

Di titik lain, minimalisme hadir sebagai kutub berlawanan gerakan kesenian ini, secara spesifik sebagai khazanah kesenian barat yang berkembang pasca perang dunia ke-2 yang didominasi oleh kesenian visual di akhir 1960 dan awal 1970-an yang terinspirasi dari seni geometri Islam dan aliran Budha Zen yang menekankan pada kesederhanaan dan semangat *wabi sabi* dengan prinsip semua hal tidak permanen, semua hal berganti dan usaha melepaskan ketergantungan atas objek

sama halnya melepaskan penderitaan diri atau dalam konteks kesenian, ketidaksempurnaan dan ketidakabadian menampakkan keindahannya sendiri melalui perubahan yang nampak terbentuk alami oleh waktu, seperti pudar pada gambar kuno, retak pada porselin atau lumut dan kerak pada batu yang mengalami perubahan musim.

Aliran kesenian minimalis berpendapat bahwa ini adalah usaha mengembalikan seni pada bentuk paling sederhananya. Karakteristik yang dapat ditangkap dari minimalisme dalam seni lukis dan patung yakni penggunaan palet warna yang dominan netral, garis jelas serta tegas dan bentuk geometri atau secara sederhana minimalis menghasilkan karya yang tidak menghadirkan apapun selain dirinya sendiri (karya itu sendiri) “*what you see is what you see*” (Donal Judd dan Frank Stella, 1966) dengan cara menghilangkan objek atau detil yang tidak penting dari bentuk seninya sehingga mereka percaya hanya inti (*essence*) dan kebenaran (*truth*) yang tertinggal sehingga membuka kemungkinan untuk menemukan, mengeksplorasi estetika dari esensialitas, kehadiran objek dan *austere disengagement* (keterpisahan dari kesederhanaan atau ketidakmampuan memahami kesederhanaan) dengan subjek (Templeton P, 2013). Aliran ini kemudian tidak hanya berhenti di bidang seni namun juga di bidang musik, perfilman, literatur, periklanan, Busana, desain visual dan arsitektur (Edward Strickland, 1993).

Istilah minimalisme secara ontologi berakar dari seorang teolog sekaligus filsuf romantisme dari Jerman, F. Schleiermacher. Konsep “*small is beautiful*” yang hadir sebagai sebuah pandangan hidup yang dilandasi ide “*..that we enjoy a sort of immediate intuition or feeling of God*” yang kemudian dirangkum dalam

speeches to its cultural despisers (1799) sebagai kritik terhadap kehidupan koruptif serta kultur berlebihan kaum borjuis.

Karya sastra abad 19 tersebut kemudian menginspirasi seorang E.F Schumacher menuliskan buku dengan judul yang sama "*small is beautiful*" sebagai kritik terhadap kondisi ekonomi barat modern di tengah krisis energi dan popularisasi istilah globalisasi pada tahun 1973. Ia menegaskan bukan hanya keterbatasan sumber daya alam yang di hadapi namun juga keterbatasan alam menghadapi polusi sama terbatasnya, ia kemudian menawarkan konklusi bahwa usaha pemerintahan haruslah terkonsentrasi, mendorong dan menyokong pengembangan sustainabilitas lingkungan, ekonomi dan kebutuhan manusia. Pandangan '*enoughness*' (kebercukupan) mengenai penghargaan antara kebutuhan manusia, keterbatasan dan aprosiasi penggunaan teknologi kemudian berkembang menjadi studi ekonomi berorientasi desa (*village-based economic*) lebih jauh dikenal sebagai *Buddist-economics* yang kemudian akan banyak mengubah pemikiran orang-orang mentransformasi gaya hidupnya menjadi lebih sederhana.

Era 1970-1980-an hadir sebagai penanda ekspansi gerakan minimalis di bidang kesenian yang mana minimalisme ini awalnya tidak diakui sebagai *fine art* oleh para seniman aliran lain, kritikus dan kurator seni di masa itu. Di sebut oleh kritikus seni sebagai '*ABC art*', '*literal art*', bahkan '*boring art*' sampai akhirnya mendapatkan namanya dari esai yang ditulis oleh Richard Wollheim yang berjudul "*minimal art*".

Seni minimalis akhirnya menjadi populer dengan konsepnya yang mengikutkan material industri, diadaptasi mengikutkan kultur konsumen,

mendapatkan dukungan industri garmen, arsitektur dan desain yang diprakarsai oleh sekolah seni, desain dan arsitektur asal Jerman, Bauhaus. Bauhaus mendasarkan teoritik filsafatnya sebagai estetika sintesis total yang kemudian disebut sebagai '*the ultimate modernist ideal*'. Lebih jelas dituturkan oleh professor sejarah seni modern dan seni kontemporer, David Raskin "*Less is more because you strip away the familiar, opening an opportunity to see the world without preconceptions. The objects might look mundane, but rather than the plain metal box on the floor, it's the stark sensory experience the object incites that is the art, no previous knowledge necessary*" (Kyle Chapka, 2020). Konsep Bauhaus tersebut kemudian secara global menjadi tren standar konsep arsitektur kontemporer termasuk gaya minimalis yang dimulai dari desain Skandinavia.

Perkembangan global telah menempatkan manusia pada puncak kebahagiaan materi seperti ungkapan Max Weber (1958), manusia modern menginginkan '*the orgy of materialism*'. Evolusi fasilitas modern telah mendorong pertumbuhan konsumtif manusia meningkat yang ditandai peningkatan sampah di tengah masyarakat. Kehidupan modern telah membangkitkan spirit ego sektoral terhadap kebebasan dalam menentukan arah hidup antara hedonisme, liberal ataupun kesalehan dalam istilah Max Weber yaitu panggilan jiwa (*the calling*).

Gaya hidup *simple living* kembali digaungkan di periode 1980-2000an, kali ini bersambut dengan konsep seni minimalis yang diasup industri yang berkembang secara global yang lebih condong pada kultur konsumsi yang menginginkan kualitas ketimbang kuantitas akibat rasa jenuh dari makanan cepat saji, produk industrialisasi yang serba instan dan pola konsumtif berlebihan. Gaya hidup

traveling, kultur wisatawan/pelancong, *backpacking*, subkultur *slow food*, *green living* hingga praktik spiritual zen dan yoga tumbuh berkembang di masyarakat sebagai proyeksi hidup sederhana dan alternatif untuk menemukan kepuasan diri, faktor nonmateril serta sisi spiritualitas dalam hidupnya.

Dalam jurnal psikologi dan marketing, Craig dan Lees (2002) menyebutkan Masyarakat Amerika mencoba mencari cara hidup alternatif yang mengedepankan kesehatan personal serta kepuasan diri sembari secara signifikan mengurangi perlakuan yang berimbas negatif pada lingkungan. Bersamaan dengan itu, kesadaran bahwa kebahagiaan tidak dapat didapatkan hanya melalui kekayaan material bertumbuh pesat.

Jauh sebelum itu di tahun 1979, Carter Henderson dari *Center of Alternative Future* mendeskripsikan fenomena serupa yang dia saksikan mengakar pada negara-negara berkembang dan melabeli hal tersebut perlawanan terhadap ekonomi (*counter-economy*). Orang-orang dengan pandangan ekonomi ini lebih tertarik pada pendapatan psikis dibandingkan fisik yang secara essensial mereka menolak gaya hidup konsumsi berlebih (*high-consumption lifestyle*). Neraca pergerakan *simple living* pada dasarnya berat sebelah dan bias pada nilai ekologis walaupun nilai pokok mereka juga mengacu pada lima nilai dasar: *material simplicity*, *self-determination*, *ecological awareness*, *humanity/human scale* and *personal growth* (Elgin dan Mitchell, 1977) yang mana merupakan aspek utama gaya hidup minimalis kemudian (Dopiera: 2017).

Gerakan konsumen di abad 20 awalnya berupa upaya mengidentifikasi dan mencapai hak konsumen berubah di akhir dekade abad 20 secara berangsur menjadi

gerakan antikonsumeris. Digerakkan oleh berbagai kekhawatiran atas isu lingkungan, konsumsi berlebihan, perlakuan semenah-menah terhadap negara berkembang serta periklanan yang berlebihan dan mengusik, membuat kumpulan (*clusters*) individu memulai terpapar dalam lingkup aktifitas antikonsumsi. Aktifitas tersebut melingkupi penolakan produk spesifik berdasarkan pertimbangan etis atau/dan ekologis hingga pada mengurangi konsumsi secara menyeluruh dan/atau boikot terhadap kategori produk secara spesifik. Para individu tersebut memperlihatkan tanggungjawab sosial yang tinggi dan mencari gaya hidup yang sejalan serta mendukung konservasi dan peningkatan kondisi fisik dan sosial lingkungan/alam.

Pola yang terindikasi sebagai komunitas *simple living* melalui kebiasaan terpola seperti daur ulang, membuat kompos, melakukan aktifitas tanam menanam seperti sayuran dan tumbuhan obat, menggunakan produk *energy-saving*, membeli barang bekas dan sebagainya. Dilanjut oleh Iwata, tolak ukur penganut *simple living* dapat diindikasi lewat penggunaan produk yang berhubungan dengan konservasi lingkungan dan sebagian berbelanja dengan pertimbangan ‘saya tidak berbelanja secara impulsif’, ‘saya lebih memilih produk dengan fungsi sederhana dibandingkan produk dengan fungsi kompleks’, ‘pengaruh material sangat penting bagi kebahagiaan manusia’ (2002: 187-189,192).

Tidak hanya pada sisi ekologis, Konsep *simple living* lebih lanjut dijelaskan oleh Walther,dkk (2015: 23) sebagai gerakan orang-orang yang mendedikasikan hidupnya untuk mengubah pola konsumsinya sebagai kepercayaan dan berkorelasi dengan spiritualitas. Walther menyebut orang-orang yang menganut *simple living/*

voluntary simplicity (VS) atau mereka yang secara aktif menganut proses pembatasan konsumsi materil dan melepaskan uang dan waktu mereka untuk mencari kepuasan (*satisfaction*) melalui aspek hidup nonkomersil dan nonmateril. Sebagai sistem kepercayaan dan praksis, *VS* menumbuh-kembangkan *self-reliance* (kemandirian/keswadayaan) sebagai usaha memaksimalkan kontrol terhadap kehidupan sehari-hari dan mengurangi ketergantungan terhadap institusi. Mereka yang menerapkan gerakan *VS* mempertanyakan cara masyarakat modern mendefinisikan ‘*the good life*’ dan mengadvokasikan gaya hidup *less-materialistic* (mengurangi ketergantungan dan penggunaan materil) yang menurut mereka lebih *personally fulfilling, spiritually enlightening, socially beneficial, and environmentally sustainable*.

Spirit gerakan *VS* menurut Welther sangat berkorelasi dengan spiritualitas Barat yang ia sebutkan sebagai konstruk multidimensional: spiritualitas berorientasi bumi/alam (*world-oriented*) yang menekankan hubungan manusia dengan ekologi atau alam dan spiritualitas berorientasi kemanusiaan (*humanistic/people-oriented*) yang menekankan pada pencapaian atau potensial, dengan kata lain spiritual humanistik merujuk pada hubungan-hubungan sosial dan interaksi sosial antara orang-orang yang tidak mengalienasi dan menindas/menganiaya (*oppress*) orang lain. Berdasarkan hal tersebut, *VS* kemudian dibagi menjadi spiritual *VS* yang melibatkan spiritualitas Barat didalam gaya hidup mereka dan sekular *VS* yang sama sekali tidak menyertakan spiritualitas tersebut.

Era digital dan keterbukaan informasi di awal 2000 membawa percepatan informasi dan wacana, pertukaran informasi menjangkau pengguna media secara

global, laman web, *blogging* dan sosial media menjadi pilihan yang *mainstream* dalam mencari dan menyebarkan informasi. Konten *simple living, green life, good design* dan berbagai varian *slow movement (slow food, slow garment, crafting, DIY* dan sebagainya) lalang melintang di medium tersebut sebagai alat bertukar ide-ide mereka, para penulis dan pembuat konten tentu saja menyertakan apapun variasi yang menurut sesuai dengan diri dan kebutuhannya serta kesenangannya. Tiba-tiba saja minimalisme menjadi terma *de facto* untuk menyebutkan konten-konten sejenis di lintas platform di semua komunitas tersebut.

Menjadi sangat populer setelah 2008 paska krisis sistem kapital yang terjadi di tahun tersebut (Dopierala: 2017, Meissner: 2018), akibat akumulasi berlebihan dari surplus kapital di sektor finansial yang berkembang dari hutang perumahan *realestate* dan penyediaan barang-barang konsumen yang bagi Meissner merupakan kejatuhan tidak dapat dihindari, termanifestasi dari polusi lingkungan dan menipisnya sumber daya alam yang terakumulasi secara bertahap dikarenakan pemanasan global, degradasi lingkungan dan ekologi hingga berimbas pada melelehnya es kutub, berkurangnya keanekaragaman hayati *and the list goes on* (2018 : 185).

Pandangan hidup mengenai kesederhaan yang telah ada jauh sebelum era ini di beri kaca pembesar dan lampu sorot dengan menerapkan '*less is more*' sebagai landasan filosofi gaya hidupnya. Ditambah maraknya gerakan *quasi-terapis, self-help, self-improvement* dilengkapi literatur, *podcast*, video dan *tutorial*. Gerakan minimalisme populis dipimpin *influencer* dan *minimalist guru* pun bak jamur di musim hujan. Gerakan seperti tantangan hanya memiliki benda 100 buah

atau lebih sedikit, kontes 30-hari tanpa belanja, 10 benda-benda yang harus disingkirkan dari hidupmu dan sebagainya (minimalism.co). Akibatnya definisi gaya hidup minimalis semakin luas mengikuti para penulis, pembuat konten dan dikeruhkan melalui pengikutsertaan literatur quasi-terapis, *self-help*, serta kultur individualis yang menganjurkan '*autonomously*' merancang cara pemenuhan kebutuhan, kesenangan dan kepuasaannya.

Renata Dopiera (2017: 68-69) dalam usahanya menjaleskan gaya hidup minimalisme di jurnal berjudul "*Minimalism - A New Mode of Consumption?*" mengungkapkan minimalisme merupakan sebuah gaya hidup yang dikarakterisasi berdasar jualan pembuatan konten, pengikutnya (*followers*) dan beberapa peneliti sebagai sebuah pendekatan anti konsumeris digabungkan dengan tuntutan untuk menemukan hidup yang bermakna atau dengan kata lain cara hidup yang bukanlah berorientasi sikap konsumerisme. Prinsip utamanya "*less is more*" terjelaskan dengan tindakan, kepemilikan barang yang sedikit (*owning less*) sebagai upaya menggapai kelebihan (*more*) dari aspek *non-material* hidup. Pandangan minimalis sedemikian itu menyediakan instrumen untuk memulai perubahan dalam hidup dengan mengikuti pola tertentu.

Transformasi kehidupan yang diusung oleh minimalisme dimulai dengan memahami apa yang tidak perlu dalam hidup dan menyingkirkan, mengurangi kepemilikan atau mengurangi ketergantungan terhadap hal itu. Langkah selanjutnya mengidentifikasi apa yang penting (hal ini akan sangat berbeda bagi setiap orang). Menemukan apa yang berlebihan dalam hal materil (berkelebihan barang, objek, benda-benda) sebagai kebalikan dari apa yang kurang pada aspek psikis-spiritual

sepertinya menjadi faktor yang paling penting. Tidak ada volume pasti berapa banyak barang yang harus disingkirkan, ukurannya sangat relatif berdasarkan setiap individu, itu keputusan mereka. Begitupun tentang apa bagi mereka yang berlebih dan dengan itu harus disingkirkan.

Konsumsi berlebih jika disandarkan pada konsep *consumer society* (Baudrillard, 1998) memiliki konotasi pemborosan atau memiliki, mengonsumsi, membeli barang berlebih dari kebutuhan sehari-hari. Berangkat dari hal itu, maka inti minimalis adalah negasi dari pemborosan, belanja kompulsif tanpa berpikir panjang dan analisis kritis atas kuantitas benda yang dimiliki bersamaan dengan makna sosial yang melingkupinya.

Menjadi seorang minimalis merupakan sebuah usaha yang sekaligus proses membangun serta menyokong definisi pribadi terhadap minimalis itu sendiri yang penting dari hal itu adalah menemukan penengah dan keseimbangan (*reasonable measure*) bagi tiap individu, minimalis mempermudah eksplorasi ini karena *reasonable measure* dijadikan alat untuk dan tolak ukur guna mencapai target berdasarkan capaian yang ditetapkan oleh individu itu sendiri.

Seperti yang ditekankan pada postingan minimalist di berbagai *blog* dan buku, semua orang memahami minimalis secara berbeda, berdasar pada pilihan individu, individu pula yang menentukan elemen-elemen yang terkandung dan diadaptasi berdasar kebutuhan mereka. Minimalisme sering digabungkan dengan vegetarianisme (serta variasi sejenisnya), ekologi, agama, praktik spiritual, dan sebagainya. Tapi hal-hal tersebut tidak harus diasung serta oleh semua minimalis. Minimalis bisa berkorespondensi dengan “*zero waste*” (gerakan tanpa sampah sisa),

tidak ada kontradiksi antara keduanya seperti halnya mengurangi kepemilikan benda dan konsumsi, seorang minimalis dapat berjuang untuk mengurangi sampah buangan/sisa yang mereka hasilkan, berdasar pada hubungan sederhana : semakin sedikit hal saya miliki dan proses, semakin berkurang sampah yang saya hasilkan (*the less I have and process, the less waste I generate*).

Kędziersk mengafirmasi konsep tersebut bahwasanya minimalisme memang bukanlah sebuah tujuan (*goal in itself*) namun hanyalah merupakan alat untuk mengejar tujuan sebenarnya yang diidamkan pengikutnya “jika kita ingin diantar menuju kesederhanaan, kebijaksanaan dan hidup yang harmonis maka kita harus memahami nilai apa yang penting bagi kita, karena hal itu yang akan memabawa kita melalui hidup dan apapun yang datang setelahnya” (2016: 21,22).

Di jurnal yang sama (2017: 70-71), Andrzej Kasperek melihat minimalisme sebagai gelombang kedua dan kelanjutan dari *simple living*, walaupun dipermak sedemikian rupa oleh *netizen* melalui dunia jejaring (medium dimana narasi minimalisme berawal, diproduksi dan direproduksi). Hasil permak serta kolase (*bricolage*) tersebut membuat indikasi, pembatas, pemisah yang jelas antara *simple living* dan minimalisme menjadi sulit dilakukan. Sebagian dari *netizen* menyamaratakan fenomena *simple living*, gerak seni minimalis dan minimalisme dan menggunakan termnya bersamaan sehingga saling bertukar, bercampur dan berhubung satu sama lain. Sebagian yang lain menempatkan fenomena tersebut dalam perspektif keterkaitan satu sama lain sehingga membuat pemaknaanya semakin meluas.

Bila ditelisik lebih jauh dari aspek sosiokultur yang melatari di mana minimalis berfungsi, konsep *simple living* atau *voluntary simplicity* sangat dekat dengan minimalisme. Pada dasarnya seperti pinang dibelah dua dan berkaitan satu sama lain. Seperti dalam konsep *voluntary simplicity* oleh Samuel Alexander, menyatakan *VS* adalah strategi hidup yang berlawanan dan menolak konsumsi berlebihan, gaya hidup materialistik dari kultur konsumen. Pendekatan gaya hidup ini melibatkan kebutuhan dan penyediaan benda-benda materil haruslah sesedikit dan setepat mungkin, meminimalisir pengeluaran terhadap konsumsi barang dan jasa, mengarahkan waktu serta energi secara progresif ke dalam usaha mengejar sumber nonmaterilistik dari kepuasan dan kebermaknaan. Elemen penting dalam konteks minimalisme juga terlihat jelas di dalam *voluntary simplicity* yaitu, *VS* mengindikasikan sebuah perubahan tujuan dalam pemilihan barang-barang yang dikonsumsi. Nilai material digantikan oleh nilai *post-materialist*, diasosiasikan dengan kultur/bentuk *self-expression* (pengekspresian diri) seperti individualisme dan autonomi.

Studi mengenai gaya hidup minimalis dan minimalisme hingga saat ini masih berkuat dalam asumsi bahwa minimalisme itu multidimensi, inkonsisten secara internal dan tren yang berlangsung sementara. Belum terdapat versi resmi atau defenisi tersedia untuk minimalisme. Tiap individu menciptakan perangkat kepercayaan dan tindakan unik mereka, yang mana berbeda cakupan dan intensitas perubahan pada masing-masing individu.

D. Minimalisme di Kota Makassar

Saat ini, minimalisme masih menjadi gaya hidup yang cukup di perbincangkan pasalnya, gaya hidup ini digaungkan akan menabrak sistem kapitalisme yang selama ini ada. Gaya hidup minimalisme yang dikatakan terinspirasi dari ajaran klasik Zen Budha ini mengajak para pengikutnya untuk hidup sederhana, secukupnya, seminim mungkin, sehingga tidak perlu terlalu banyak memiliki benda. Gerakan ini bukan karena pelakunya miskin atau tidak memiliki uang, tapi percaya bahwa kepemilikan benda yang terlalu banyak akan membuat manusia menjadi tidak bahagia.

Gerakan Minimalisme ini menjadi tren besar di Jepang karena punya fungsi estetik dan pragmatik. Dengan memiliki sedikit barang, seseorang di Jepang akan hidup lebih hemat, rumah yang ditinggali juga tidak terlalu repot untuk dihias. Selain itu, berdasarkan riset lembaga kebencanaan yang ada di Jepang, memiliki sedikit barang akan menyelamatkan hidup. Jepang adalah negara dengan frekuensi bencana yang lumayan tinggi, 50 persen kecelakaan dan kematian saat bencana terjadi karena jatuhnya benda-benda yang ada di rumah. Maka, dengan memiliki sedikit barang, kemungkinan kejatuhan barang akan semakin sedikit.

Dalam sebuah film dokumenter besutan *Netflix* berjudul "*Minimalism: A Documentary About the Important Things*" karya Matt D'Avella, kita ditunjukkan bagaimana fenomena minimalisme ini juga menyebar di Amerika. Film ini memotret bagaimana hidup dengan cukup, tidak berlebihan, tanpa banyak memiliki benda telah membuat orang-orang di Amerika menjalani hidup yang lebih baik.

Minimalisme tidak sekedar perihal kepemilikan, tapi juga pandangan baru dalam hal makan dan pemahaman tentang uang. Menjadi seorang minimalis mampu membuat hidup yang lebih tenang dan tak lagi khawatir akan kekurangan. Pada awalnya, semua orang mengawali hidup sebagai Minimalis. Nilai diri kita tidak ditentukan oleh seberapa banyak barang yang kita punya. Barang bisa membuat kita senang, tapi tidak lama. Sementara itu, semua benda yang tidak kita perlukan sebetulnya hanya menghabiskan waktu, energi, dan kebebasan. Pelaku minimalisme percaya bahwa konsumsi tidak buruk. Namun, konsumsi berlebihan dan kompulsif adalah hal yang buruk. Konsumsi menjadi salah ketika seseorang membeli barang yang tidak butuhkan untuk pamer, sedang tren, atau sekadar karena merasa bahwa dengan memiliki benda tersebut hidup akan jadi lebih baik. Seorang minimalis adalah orang yang tahu persis hal-hal apa saja yang bersifat pokok bagi dirinya, dan yang mengurangi jumlah kepemilikan barang demi memberi ruang bagi hal-hal utama itu. (Fumio Sasaki: 2015)

Dikutip dari Tirto.id dalam artikel "*Cukup Dan Bahagia*" telansir, orang yang menjalani kehidupan dengan minimalisme bisa berinteraksi lebih banyak dengan manusia, berbagi lebih banyak dengan teman dan keluarga, mampu berlibur dan menikmati waktu untuk diri sendiri, dan hidup lebih efektif. Tujuan minimalisme sendiri adalah melakukan evaluasi tentang kepemilikan benda, apa yang penting? Apa yang berharga? Dan apa yang perlu dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup lebih baik.

Ada istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses gaya hidup minimalis. salah satunya yakni, decluttering. Awalnya decluttering di perkenalkan

oleh seorang perempuan yang tinggal di Jepang bernama Marie Kondo. berangkat dari hobi beberesnya, Ia bekerja sebagai tukang beres-beres profesional sejak umur 19 tahun. Pelanggannya saat itu adalah teman-temannya sendiri. Pada 2011 Kondo menerbitkan buku pertamanya, *The Life-Changing Magic of Tidying Up*. Dalam melakukan kegiatan beberesnya Marie Kondo terpengaruh oleh Shintoism (aliran kepercayaan masyarakat asli Jepang) ia percaya membereskan rumah sama seperti di dalam Shintoism dan kuilnya, kerapihan dan kebersihan berhubungan dengan penanaman mental dan pelatihan spiritual. Kondo selalu meyakinkan orang-orang untuk menjadikan rumah mereka layakna tempat ibadah, yang menjadi kekuatan bagi penghuninya. Melalui metodenya yang terkenal dengan metode KonMarie(Marie Kondo), Kondo memberikan tips merapihkan berbagai hal, mulai dari pakaian, buku, dokumen, dan perabotan lainnya, termasuk area dapur, kamar mandi, juga garasi. Kegiatan merapihkan itulah yang pada akhirnya di kenal dengan istilah decluttering.

Khoirun Nikmah dalam bukunya yang berjudul “KonMari Mengubah Hidupku” menjabarkan kata decluttering terdiri dari *de-clutter-ing*. clutter yakni merupakan sebuah hal yang menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman ataupun tidak senang. Penyebab clutter ada berbagai hal, tidak hanya berbentuk barang, tetapi juga pengalaman. Sementara itu *decluttering* adalah proses untuk menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh clutter, dengan cara mengurangi clutter yang ada di ruangan kita. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Fumio Sasaki, dalam bukunya yang berjudul “*Goodbye Things*” ia memaparkan kiat-kiatnya untuk bisa lepas dengan barang antara lain:

1. Niat singkirkan pemikiran tidak bisa membuang barang
2. Perlakukan perlahan, sedikit demi sedikit tetapi konsisten
3. Ubah mindset kita dengan fikiran “membuang berarti menambah”
membuang barang memberi kita waktu, ruang, dan kebebasan
4. Jika kesulitan membuang barang, tanyakan kepada diri anda sendiri :
mengapa anda sulit berpisah dengan barang tersebut?
5. Mulailah dengan membuang barang yang jelas-jelas merupakan sampah
6. Kurangi barang-barang kembar
7. Buang barang yang sudah setahun menganggur
8. Buang barang yang sudah dilupakan
9. Tidak perlu membeli barang sebagai stok
10. Satu barang masuk, satu barang keluar

Hal yang mendorong Sasaki untuk melakukan *decluttering* disebabkan hidupnya yang berantakan seperti bangun kesiangan, ke kantor terburu-buru, hidup tidak sehat, dan mengalami stress karena merasa kurang nyaman saat tinggal di apartemen. Sasaki memulai decluttering dengan menjalankan prinsip hidup minimalis yang ekstrim. Ia ‘menyingkirkan’ seluruh barang yang kurang bermanfaat baginya sehingga saat ini hanya tersisa 4 T-shirt, 4 pasang kaos kaki, 3 kaos, 5 pasang sepatu, 1 tas travel, beberapa wadah bumbu dapur dan beberapa piring beserta 150 item lainnya. Dibandingkan sebelum melakukan decluttering, Sasaki memiliki ribuan item di apartemennya. Setelah melakukan decluttering, Sasaki merasakan hidupnya yang menjadi lebih positif. Semua pengalamannya saat

berproses menekuni gaya hidup minimalis, ia tuangkan di bukunya yang berjudul “*Goodbye Things*”

Di Indonesia gaya hidup ini baru masuk sekitar tahun 2015. Saat itu, gaya hidup ini belum menjadi *booming* karena perbincangannya hanya sampai di level tulisan blog beberapa orang saja. Baru pada tahun 2018 gaya hidup ini semakin populer, sampai pada tahap banyak yang mengaplikasikan di kehidupan nyata. Melalui akun *Youtube* miliknya pada tahun 2019, Raditya Dika seorang *content creator* populer asal Indonesia mengupload video dengan judul “Kenapa Gue Jual Semua Jam Tangan Gue” yang ditonton sebanyak 1.5 juta *viewers* membahas soal keputusannya untuk mengadopsi gaya hidup Minimalis, setelah menonton Film Dokumenter besutan *Netflix* yang berjudul *Minimalism: A Documentary About the Important Things*. Raditya Dika dalam video berdurasi 15 Menit yang diunggahnya, ia menceritakan bagaimana akhirnya memilih untuk menjadi minimalis dengan cara pertamanya. Yakni, menjual semua jam tangan, mengingat ia memiliki sangat banyak jam tangan sampai ia kehabisan tenaga untuk memilih memakai yang mana dulu. Raditya Dika kemudian secara aktif, sebagai salah satu *influencer*, membahas soal minimalisme lewat kanal Youtubenya. Ia berbicara minimalisme membuat ia mengevaluasi tentang kepemilikan benda, apa yang memberi nilai bukan hanya di hadapan manusia tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup lebih baik.

Di Makassar sendiri, gaya hidup ini belum banyak di ketahui oleh masyarakat. Malah, terdapat kebudayaan dari suku Bugis yang merupakan salah satu suku yang menepati kota ini, bertolak belakang dengan pandangan ini. Di dalam suku ini terdapat salah satu fenomena terkenal yakni Pojjiale. Yahya (2014)

dalam penelitiannya yang berjudul *Pojiale* : Sisi Lain Karakter Orang Bugis memaparkan orang Bugis acapkali menggunakan kaca pembesar saat mereka bercermin diri. Akibatnya gambaran dirinya terlihat lebih besar atau lebih hebat daripada keadaan mereka yang sebenarnya. Gambaran diri (*self image*) yang mengalami pembesaran itu, kemudian terekspresikan pada tindakan-tindakan sosial mereka yang cenderung suka pamer – kekayaan, jabatan, gelar akademik dan gelar lainnya yang bersifat *ascribe*. Orientasinya ialah mendapatkan apresiasi dari lingkungan sosialnya. Ekspresi diri semacam itu oleh orang Bugis diberi label sebagai *pojiale*.

Kebudayaan lokal seperti *Pojiale* tentu saja berlawanan dengan gaya hidup minimalisme, itu mengapa penelitian ini menjadi unik karena adanya 2 gaya hidup yang bersebrangan pada suatu daerah tertentu. Walaupun seperti itu ada juga beberapa masyarakat yang lebih memilih untuk memutuskan menjadi seorang minimalis. Menjadi minimalis juga berbeda dengan menjadi irit, sederhana maupun menabung. Jika menabung menurut KBBI menabung ialah menyimpan uang di celengan, bank, maupun yang lainnya. Dapat pula diartikan mengurangi pembelian dan menyimpan uang untuk tujuan tertentu yang berupa benda materil misal : membeli *handphone* merk terbaru, maka minimalis berbeda. Gaya hidup ini adalah hasil pemikiran yang secara sadar diterapkan dan tidak bertujuan untuk mendapatkan sesuatu barang apapun melainkan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian yang hasilnya berupa kata-kata yang mendeskripsikan dari orang-orang yang menjadi objek penelitian (Moloeng, 2002). Metode yang digunakan adalah metode studi kasus sesuai dengan yang disampaikan oleh Robert K Yin (2008). Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. sehingga studi kasus dianggap mampu untuk

menggambarkan secara rinci terkait bagaimana fenomena gaya hidup minimalisme terjadi di Kota Makassar.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar. Lokasi ini dipilih karena fenomena gaya hidup minimalisme sudah menjadi salah satu gaya hidup yang saat ini mulai dijumpai di Kota Makassar. berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Lokasi tersebut terdapat beberapa orang yang menjalani gaya hidup minimalis (2) Lokasi tersebut merupakan tempat tinggal dan lokasi kegiatan informan, hal ini berkaitan dengan pengambilan data (wawancara) sekaligus observasi itu sendiri. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini berlangsung di beberapa tempat di Makassar. Antara lain : Universitas Hasanuddin, Perumahan Citraland, dan Via Googlemeet.

C. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*, informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksudkan adalah kelompok atau orang-orang yang menjadikan minimalisme sebagai suatu gaya hidup yang dijalani. Peneliti juga meminta bantuan via Instagram, dengan mengunggah *InstaStory* sedang mencari informan dengan kriteria menjalani gaya hidup minimalis yakni “*More Less More Happier*” dengan penjelasan bukan untuk tujuan irit atau sedang menabung, setelah mendapatkan respon dari beberapa kolega kemudian, peneliti melakukan observasi media sosial informan kemudian menghubungi informan, untuk diajak berdiskusi dan mengatur jadwal pertemuan wawancara.

Adapun informan memenuhi kriteria dalam penelitian ini terdiri dari 3 informan. Usia informan berkisar dari 22-38 tahun dan memiliki latar pekerjaan yang berbeda-

beda. Informan pertama Alya perempuan berumur 22 tahun, saat ini bekerja sebagai Dirut RS.Akademis Jaury Jusuf Putra, pengusaha dan sekaligus mahasiswi. Informan kedua Nafila pegawai swasta berumur 23 tahun dan Fitriani A. Dalay seorang ibu rumah tangga sekaligus peneliti berusia 38 tahun.

Selama penelitian ini dilakukan, peneliti merasakan kesulitan dalam mendapatkan informan yang sesuai. Ini disebabkan oleh 2 hal, yaitu : 1) Masyarakat di Makassar masing masing dengan apa itu gaya hidup Minimalis, beberapa orang bahkan mengira Minimalis sebagai gaya hidup hemat. 2) Penelitian ini dilakukan saat wabah Covid-16 terjadi di Makassar, akses untuk bertemu menjadi sulit. Sehingga memerlukan GoogleMeet (untuk wawancara) dan beberapa kali perubahan calon informan dikarenakan keterbatasan akses yang dimiliki, sebab social distancing dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)

D. JenisData

Jenis data terbagi menjadi dua, yakni data primer, dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti, dalam hal ini adalah informan itu sendiri. Data ini didapatkan dengan lebih dahulu menyusun pedoman wawancara, membangun *rapport*, kemudian melakukan observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang diambil dari berbagai literatur seperti buku-buku, laporan penelitian terdahulu dan internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan (observasi). Hal ini dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian dan fokus penelitian untuk memberi gambaran dan penjelasan tentang penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan ini data yang dibutuhkan bersifat kualitatif, untuk itu peneliti lalu mengkombinasikan beberapa teknik yang digunakan dalam kualitatif agar memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun teknik tersebut, seperti yang diutarakan penulis dibawah ini:

1. Observasi

Observasi adalah suatu penelitian secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan dilakukan pada saat wawancara dilakukan. Peneliti mengamati mulai dari kehidupan sehari-hari informan baik secara langsung ataupun melalui media terkait (media sosial, Instagram, Whatsapp) Peneliti juga mengamati tingkah laku informan saat wawancara. Peneliti akan mendorong informan untuk mendiskusikan topik ini akan tetapi tetap memperhatikan pedoman wawancara yang dibuat.

2. Wawancara

Dalam pengumpulan data dilakukan wawancara agar peneliti lebih memahami data yang diinginkan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Pedoman wawancara cukup membantu peneliti dalam sistematis pertanyaan namun peneliti juga sering menciptakan pertanyaan baru sesuai jawaban dari informan, dalam hal ini peneliti membiarkan informan mengutarakan semua informasi walaupun tidak pada topik utama tetapi masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bagian penting dalam sebuah penelitian untuk menggambarkan penonton di bioskop, suasana bioskop, dan hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian. Karena dokumentasi adalah bukti mengenai kenyataan yang didapatkan dalam proses penelitian. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto saat penulis melakukan observasi partisipatif.

F. Analisis Data

Saat sebelum atau sembari menganalisis, peneliti mengolah data dengan cara :

- 1) Memilih-milih data yang menunjang dan tidak menunjang sesuai dengan fokus penelitian.
- 2) Memeriksa data dengan catatan lapangan sehingga dapat diketahui informasi yang telah diperoleh selama berada di lapangan.
- 3) Data yang diperoleh, baik berasal dari pernyataan langsung maupun tidak langsung, harus berhubungan dengan fokus penelitian.
- 4) Melakukan pengabsahan data melalui triangulasi, di mana yang dilakukan dalam proses ini adalah mencocokkan antara data dari informan yang satu dengan data informan yang lain (Moleong, 2001)

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, oleh karena itu analisis data pada penelitian kualitatif dimulai dari pengumpulan data sampai kepada penarikan kesimpulan penelitian. Data yang telah dikumpulkan setiap hari selama penelitian dibuatkan laporan lapangan, untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang belum dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang perlu diperbaiki, serta data yang mana yang tidak diperlukan. Sejak dimulainya penelitian, peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya, sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang dikatakan oleh Bungin (2005:68), yakni untuk mencari ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, dan hal-hal yang sering muncul. Hal ini dimaksudkan bahwa keterangan atau data-data yang diperoleh akan dimaknai dan hubungkan satu sama lain. Selanjutnya, berdasarkan keterkaitan antara makna yang satu dengan lainnya, akan ditarik makna sampai pada rangkaian

tingkatan makna yang sudah dianggap sebagai kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri sub-sub bab. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut :

- Bab I: Merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya menguraikan tentang latar belakang dan fokus penelitian, kerangka pemikiran, serta tujuan dari penelitian ini dilakukan.
- Bab II: Memuat uraian tentang tinjauan pustaka, yang berisikan tentang penelitian-penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya, serta memberikan gambaran konseptual dan teoritis yang relevan dengan fokus penelitian.
- Bab III: Berisikan metode yang digunakan dalam penelitian ini.
- Bab IV: Berisikan gambaran umum lokasi dan subjek penelitian.
- Bab V: Merupakan bab pembahasan di mana dalam bab ini memuat uraian tentang Bagaimana bentuk-bentuk gaya hidup minimalisme, apa alasan dibalik keputusan menerapkan gaya hidup minimalis dalam kehidupan sehari-hari, juga bagaimana perubahan orang yang menjalani hidup sebagai minimalis.
- Bab VI: Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

H. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, meminta kesiapan informan terlebih dahulu dengan menjelaskan topik, tujuan, manfaat penelitian, dan teknis pelaksanaan. Peneliti meminta izin merekam untuk kepentingan transkrip dan pengambilan gambar.

BAB IV
GAMBARAN KHUSUS LOKASI DAN
INFORMAN PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Kota Makassar sebagai salah satu daerah Kabupaten/Kota di lingkungan Provinsi Sulawesi Selatan, secara yuridis formil didasarkan pada Undang-undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah- daerah Tingkat II di Sulawesi, sebagaimana yang tercantum dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822 Selanjutnya Kota Makassar menjadi Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1965, (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 94), dan kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1965 Daerah Tingkat II Kotapraja Makassar diubah menjadi Daerah Tingkat II Kotamadya Makassar.

Kota Makassar yang pada tanggal 31 Agustus 1971 berubah nama menjadi Ujung Pandang, wilayahnya dimekarkan dari 21 km² menjadi 175,77 km² dengan mengadopsi sebagian wilayah kabupaten tetangga yaitu Gowa, Maros, dan Pangkajene Kepulauan, hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971 tentang Perubahan Batas-batas Daerah Kotamadya Makassar dan Kabupaten-kabupaten Gowa, Maros dan Pangkajene dan Kepulauan dalam lingkup Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada perkembangan selanjutnya nama Kota Ujung Pandang dikembalikan menjadi Kota Makassar lagi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86

Tahun 1999 tentang Perubahan Nama Kotamadya Ujung Pandang menjadi Kota Makassar, hal ini atas keinginan masyarakat yang didukung DPRD Tk.II Ujung Pandang saat itu, serta masukan dari kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pelaku bisnis. Hingga saat ini Kota Makassar memasuki usia 406 tahun sebagaimana Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2000 yang menetapkan hari jadi Kota Makassar yaitu tanggal 9 Nopember 1597.

B. Keadaan Geografis

Makassar secara administratif sebagai ibukota propinsi Sulawesi Selatan berada pada bagian barat pulau Sulawesi dengan ketinggian, 0-25 m dari permukaan laut. Kota Makassar secara geografis terletak:

5^o8, 6, 19 " Lintang Selatan (LS)

119^o 24' 17' 38" Bujur Timur (BT)

Batas administrasi wilayah Kota Makassar berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gowa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Secara administratif luas wilayah kota Makassar tercatat 175,77 km² yang meliputi 14 kecamatan dan terbagi dalam 143 kelurahan, 971 RW dan 4.789 RT dimana Kecamatan Biringkanaya mempunyai luas wilayah yang sangat besar 48,22 km atau luas kecamatan tersebut merupakan 27,43 persen dari seluruh luas Kota Makassar dan yang paling kecil adalah Kecamatan Mariso 1,82 km atau 1,04 persen dari luas wilayah Kota Makassar.

Berikut dapat kita lihat pada tabel 3.1 dn tabel 3.2. tentang jumlah kelurahan menurut kecamatan dan luas wilayah serta persentase terhadap luas wilayah menurut kecamatan di Kota Makassar:

Tabel 3.1.
Jumlah Kelurahan Menurut Dirinci Kecamatan di Kota Makassar

| No. | Kode wil. | Kecamatan | Kelurahan | RW | RT |
|--------|-----------|---------------|-----------|-----|-------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | 010 | Mariso | 9 | 47 | 246 |
| 2 | 020 | Mamajang | 13 | 56 | 238 |
| 3 | 030 | Tamalate | 10 | 69 | 369 |
| 4 | 031 | Rappocini | 10 | 37 | 139 |
| 5 | 040 | Makassar | 14 | 45 | 169 |
| 6 | 050 | Ujung Pandang | 10 | 57 | 257 |
| 7 | 060 | Wajo | 8 | 77 | 464 |
| 8 | 070 | Bontoala | 12 | 50 | 199 |
| 9 | 080 | Ujung Tanah | 12 | 90 | 473 |
| 10 | 090 | Tallo | 15 | 108 | 532 |
| 11 | 100 | Panakukkang | 11 | 105 | 505 |
| 12 | 101 | Manggala | 6 | 66 | 366 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 13 | 110 | Biringkanaya | 7 | 106 | 566 |
| 14 | 111 | Tamalanrea | 6 | 67 | 330 |
| Jumlah | | | 143 | 980 | 4.867 |

Sumber : Bappeda - BPS, Makassar dalam Angka 2012.

Tabel 3.2.
Luas Wilayah dan Persentase terhadap Luas Wilayah Menurut

Kecamatan di Kota Makassar.

| No. | Kode wil. | Kecamatan | Luas (km ²) | Presentase luas (%) |
|---------------|-----------|---------------|-------------------------|---------------------|
| 1 | 010 | Mariso | 1,82 | 1,04 |
| 2 | 020 | Mamajang | 2,25 | 1,28 |
| 3 | 030 | Tamalate | 20,21 | 11,50 |
| 4 | 031 | Rappocini | 9,23 | 5,25 |
| 5 | 040 | Makassar | 2,52 | 1,43 |
| 6 | 050 | Ujung Pandang | 2,63 | 1,50 |
| 7 | 060 | Wajo | 1,99 | 1,13 |
| 8 | 070 | Bontoala | 2,10 | 1,19 |
| 9 | 080 | Ujung Tanah | 5,94 | 3,38 |
| 10 | 090 | Tallo | 5,83 | 3,32 |
| 11 | 100 | Panakuk kang | 17,83 | 9,70 |
| 12 | 101 | Manggala | 24,14 | 13,73 |
| 13 | 110 | Biringkanaya | 48,22 | 27,43 |
| 14 | 111 | Tamalanrea | 31,84 | 18,12 |
| Kota Makassar | | | 175,77 | 100,00 |

Sumber : Bappeda - BPS, Makassar dalam Angka 2012.

C. Penduduk

Penduduk Kota Makassar tahun 2011 tercatat sebanyak 1.352.136 jiwa yang terdiri dari 667.681 laki-laki dan 684.455 perempuan. Berikut dapat kita lihat pada tabel 3.3. tentang jumlah penduduk dirinci menurut kecamatan di Kota Makassar:

Tabel 3.3.

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Kota Makassar

Tahun 2011

| No. | Kode wilayah | Kecamatan | Penduduk | | Jumlah |
|---------------|--------------|---------------|-----------|-----------|-----------|
| | | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | 010 | Mariso | 28.101 | 28.307 | 56.408 |
| 2 | 020 | Mamajang | 29.085 | 30.474 | 59.560 |
| 3 | 030 | Tamalate | 85.279 | 87.227 | 172.506 |
| 4 | 031 | Rappocini | 74.077 | 78.454 | 152.531 |
| 5 | 040 | Makassar | 40.616 | 41.862 | 82.478 |
| 6 | 050 | Ujung Pandang | 12.805 | 14.355 | 27.160 |
| 7 | 060 | Wajo | 14.415 | 15.223 | 29.639 |
| 8 | 070 | Bontoala | 26.684 | 28.030 | 54.714 |
| 9 | 080 | Ujung Tanah | 23.603 | 23.530 | 47.133 |
| 10 | 090 | Tallo | 67.888 | 67.686 | 135.574 |
| 11 | 100 | Panakukkang | 70.663 | 72.066 | 142.729 |
| 12 | 101 | Manggala | 59.008 | 59.183 | 118.191 |
| 13 | 110 | Biringkanaya | 83.996 | 85.344 | 169.340 |
| 14 | 111 | Tamalanrea | 51.462 | 52.713 | 104.175 |
| Kota Makassar | | | 667.681 | 684.455 | 1.352.136 |

Sumber : Bappeda - BPS, Makassar dalam Angka 2012.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 97,55%, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 97 penduduk laki-laki. Penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurut kecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 172.506 jiwa atau sekitar 12,76% dari total penduduk, disusul kecamatan Biringkanaya sebanyak 169.340 jiwa (12,52%). Kecamatan Rappocini sebanyak

152.531 jiwa (11,28%), dan yang terendah adalah kecamatan Ujung Pandang sebanyak 27.160 jiwa (2,01%). Ditinjau dari kepadatan penduduk kecamatan Makassar adalah terpadat yaitu 32.730 jiwa/km² persegi, disusul kecamatan Mariso 30.993 jiwa/km², kecamatan Mamajang 26.471 jiwa/km². Sedang kecamatan Tamalanrea merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 3.272 jiwa/km², kemudian diurutan kedua ada kecamatan Biringkanaya dengan kepadatan penduduk sekitar 3.512 jiwa/km² terus diurutan ketiga ada kecamatan Manggala dengan kepadatan penduduk sekitar 4.896 jiwa/km², kemudian diikuti kecamatan Ujung Tanah dan kecamatan Panakkukang diurutan keempat dan kelima dengan kepadatan penduduk sekitar 7.935 jiwa/km² dan 8.371 jiwa/km².

Berikut dapat kita lihat pada tabel 3.4. dan 3.5 tentang jumlah penduduk dirinci menurut rasio jenis kelamin dan persentase penduduk dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Makassar:

Tabel 3.4.
Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Rasio Jenis Kelamin Kota Makassar
Tahun 2011

| No. | Kode wilayah | Kecamatan | Penduduk | | | Rasio Jenis Kelamin |
|---------------|--------------|---------------|-----------|-----------|-----------|---------------------|
| | | | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | |
| 1 | 010 | Mariso | 28.101 | 28.307 | 56.408 | 99,27 |
| 2 | 020 | Mamajang | 29.085 | 30.474 | 59.560 | 95,44 |
| 3 | 030 | Tamalate | 85.279 | 87.227 | 172.506 | 97,77 |
| 4 | 031 | Rappocini | 74.077 | 78.454 | 152.531 | 94,42 |
| 5 | 040 | Makassar | 40.616 | 41.862 | 82.478 | 97,02 |
| 6 | 050 | Ujung Pandang | 12.805 | 14.355 | 27.160 | 89,20 |
| 7 | 060 | Wajo | 14.415 | 15.223 | 29.639 | 94,69 |
| 8 | 070 | Bontoala | 26.684 | 28.030 | 54.714 | 95,20 |
| 9 | 080 | Ujung Tanah | 23.603 | 23.530 | 47.133 | 100,31 |
| 10 | 090 | Tallo | 67.888 | 67.686 | 135.574 | 100,30 |
| 11 | 100 | Panakuk kang | 70.663 | 72.066 | 142.729 | 98,05 |
| 12 | 101 | Manggala | 59.008 | 59.183 | 118.191 | 99,70 |
| 13 | 110 | Biringkanaya | 83.996 | 85.344 | 169.340 | 98,42 |
| 14 | 111 | Tamalanrea | 51.462 | 52.713 | 104.175 | 97,63 |
| Kota Makassar | | | 667.681 | 684.455 | 1.352.136 | 97,55 |

Sumber : Bappeda - BPS, Makassar dalam Angka 2012.

Tabel 3.5.

**Persentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di
Kota Makassar Tahun 2011.**

| No. | Kode wilayah | Kecamatan | Persentase Penduduk (%) | Kepadatan Penduduk |
|---------------|--------------|---------------|-------------------------|--------------------|
| 1 | 010 | Mariso | 4,17 | 30.993 |
| 2 | 020 | Mamajang | 4,40 | 26.471 |
| 3 | 030 | Tamalate | 12,76 | 8.536 |
| 4 | 031 | Rappocini | 11,28 | 16.526 |
| 5 | 040 | Makassar | 6,10 | 32.730 |
| 6 | 050 | Ujung Pandang | 2,01 | 10.327 |
| 7 | 060 | Wajo | 2,19 | 14.894 |
| 8 | 070 | Bontoala | 4,05 | 26.054 |
| 9 | 080 | Ujung Tanah | 3,49 | 7.935 |
| 10 | 090 | Tallo | 10,03 | 23.254 |
| 11 | 100 | Panakukkang | 10,56 | 8.371 |
| 12 | 101 | Manggala | 8,74 | 4.896 |
| 13 | 110 | Biringkanaya | 12,52 | 3.512 |
| 14 | 111 | Tamalanrea | 7,70 | 3.272 |
| Kota Makassar | | | 100,00 | 7.693 |

Sumber : Bappeda - BPS, Makassar dalam Angka 2012.

D. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup untuk melihat perkembangan pendidikan secara makro antara lain dapat dilihat ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, jumlah murid yang telah bersekolah dan angka partisipasi sekolah.

Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan terus diupayakan, sebagai konsekuensi dari meningkatnya jumlah penduduk usia sekolah, dan dengan diberlakukannya program wajib belajar 9 tahun. Upaya ini ditujukan agar pelayanan pendidikan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dan menuju standar yang diharapkan. Dalam penyelenggaraan pendidikan baik yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta Kota Makassar, maka pada tahun 2008 jumlah sekolah dasar sebanyak 448 unit dengan jumlah guru sebanyak 5.747 orang dan jumlah murid sebanyak 148.179. Untuk jenjang SMP sebanyak 172 unit sekolah dengan jumlah guru sebanyak 4.368 orang dengan jumlah murid sebanyak 59.878 orang. Sedangkan untuk jenjang SMA terdapat 110 unit sekolah dengan jumlah guru sebanyak 1.589 orang dan jumlah murid sebanyak 41.738 orang.

Tabel 3.6

**Jumlah Guru dalam Ruang Lingkup Dinas Pendidikan Kota Makassar
Per Jenjang Pendidikan Tahun 2008**

| No | Jenjang Pendidikan | Jumlah sekolah | Jumlah guru |
|--------|--------------------------|----------------|-------------|
| 1 | Sekolah Dasar | 448 | 5.747 |
| 2 | Sekolah Menengah pertama | 172 | 4.368 |
| 3 | Sekolah Menengah Atas | 110 | 1.589 |
| Jumlah | | 730 | 11.704 |

Sumber : Data Base Dinas Pendidikan Kota Makassar Tahun 2008.

Kota Makassar yang merupakan pusat pendidikan di Kawasan Timur Indonesia terdapat 3 buah perguruan tinggi negeri, yaitu Universitas Hasanuddin

(UNHAS), Universitas Negeri Makassar (UNM) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Pembangunan urusan Pendidikan telah meningkatkan layanan pendidikan kepada masyarakat. Hal tersebut terlihat dengan adanya peningkatan pencapaian sasaran Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada tahun 2008 dengan penduduk usia SD (7-12 tahun) tercatat 97,89 %, usia SLTP (13-15 tahun) sebesar 86, 97 % dan usia SLTA (16-18 tahun) mencapai 65,86 %.

E. Kondisi Sosial Budaya Makassar

Kota Makassar sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dan konsentrasi berbagai kegiatan, sekaligus memiliki basis ekonomi dan sumber daya yang relatif lebih baik, infrastruktur yang memadai serta daya tarik investasi disektor-sektor produktif, menjadikan kota Makassar memegang peranan penting dan fungsi penting sebagai pusat pelayanan, distribusi dan akumulasi barang/jasa dan penumpang, pendidikan, komunikasi dan informasi di kawasan Timur Indonesia. Hal ini menyebabkan penduduk kota Makassar menjadi heterogen, baik yang berasal dari seluruh kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan maupun dari daerah lain di Indonesia bahkan berasal dari mancanegara.

Mayoritas masyarakat kota Makassar adalah suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja. Makassar sangat terbuka bagi pendatang, sejak berabad-abad lampau telah berbaur berbagai suku bangsa, diantaranya Jawa, Ambon, Arab, Tionghoa, dan Melayu. Mereka telah membangun komunitas, dan itu dibuktikan dengan keberadaan Kampung Sambung Jawa, Pencinaan, Kampung Melayu, dan Ambon.

Bahasa Makassar, juga disebut sebagai bahasa Makassar atau Mangkasara adalah bahasa yang digunakan penduduk Sulawesi Selatan khususnya etnis Makassar. Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut lontara, namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf latin.

Selain bahasa Makassar, bahas Bugis, Tator, Mandar juga sering dipakai oleh masyarakat kota Makassar. Namun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pengantar sehari-hari bagi masyarakat kota Makassar dalam melaksanakan aktifitasnya. Masing-masing etnis memiliki bahasa yang berbeda-beda. Beragamnya etnis itu juga melahirkan aneka kesenian dan budaya yang malah memperkaya khazanah budaya tradisional di kota Makassar. Saat ini kota Makassar memiliki situs bersejarah sebanyak 47 buah, 1011 sanggar seni dan masih memiliki pemangku adat yang saat ini masih bertahan sebanyak 5 buah dengan komoditas adat terpencil 7 buah.

F. Keagamaan

Sebagai kota metropolitan yang memiliki masyarakat yang berasal dari berbagai suku bangsa dan agama, maka pemerintah kota Makassar senantiasa memfasilitasi terwujudnya kerukunan untuk beragama, mengkoordinasikan segala bentuk kegiatan dalam rangka pemeliharaan kerukunan umat beragama serta menumbuh kembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati dan saling percaya diantara umat beragama.

Dalam hal keagamaan, di kota Makassar terdapat beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Budha, dan Hindu. Agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat kota Makassar, data Departemen Agama Kota Makassar, tahun 2008

mayoritas beragama Islam dengan jumlah penduduk pemeluk agama islam 1.132.348 orang dengan jumlah jemaah haji pada tahun 2007 sebanyak 1.106 orang, Penganut yang beragama Kristen 50.416 orang, jumlah pemeluk agama Katolik sebanyak 45.446 orang, Hindu sebanyak 57.791 orang, Budha sebanyak 10 orang, dan lain-lain 1 orang. Meskipun memiliki penganut agama yang berbeda, namun kerukunan antara umat beragama di Kota Makassar tetap terjaga dengan baik. Sedangkan sarana ibadah yang telah terbangun selama tahun 2008, mesjid sebanyak 867 buah, mushollah 112 buah, gereja Kristen 90 buah, gereja Katolik 57 buah, vihara/klenteng 23 buah.

G. Karakteristik Informan

Sebagai usaha penulis untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menetapkan beberapa orang informan yang menganut gaya hidup minimalisme. Pemilihan informan ini dilakukan secara sengaja oleh penulis yang tentunya berdasarkan pada kenyataan bahwa, *pertama*, informan yang dipilih bersedia untuk berbagi informasi mengenai gaya hidup yang sedang ditekuni, *kedua*, informan tersebut merupakan individu yang memahami tentang gaya hidup yang ingin dijelaskan dalam skripsi ini, *ketiga*, informan yang dipilih tersebut merupakan individu yang didapatkan oleh penulis memiliki intensitas lebih banyak dibanding dengan pelaku lainnya untuk berkumpul di lokasi penelitian yang dimaksudkan di atas, ketiga alasan ini diharapkan oleh penulis akan memudahkan dalam melakukan proses wawancara nantinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di lapangan, didapatkan keterangan bahwa pelaku-pelaku yang yang dijadikan objek penelitian berasal dari beragam identitas (umur, pendidikan dan agama).

H. Profil Informan

Informan pertama, Amalya Anamira Herry, akrab dipanggil Alya. Ia adalah seorang perempuan kelahiran Makassar, berumur 22 tahun. Anak pertama dari 2 bersaudara, beragama Islam, bertempat tinggal sementara di Makassar karena mengikuti orang tuanya di Makassar. Rumah dan apartementnya yang lain berada di Jakarta. Saat ini Alya berstatus sebagai mahasiswi di Universitas Hasanuddin dan merangkap sebagai direktur utama Rumah Sakit Akademis Jaury Jusuf Putra. Alya seorang pengguna media sosial Whatsapp, Line, Instagram, Twitter aktif, memiliki penghasilan bulanan sebesar Rp. 75.000.000, ia memang memiliki latar keluarga berkecukupan. Orangtuanya pasangan pensiunan dan pengusaha hotel, café, rumah sakit, otomotif, tambang dengan kisaran penghasilan di atas Rp100.000.000.

Informan kedua, Nafila Aindinia Makmur seorang perempuan berumur 23 tahun, bertempat lahir di Ujung Pandang pada 21 Agustus 1996. Pada saat ini Nafila tinggal di perumahan Grand Orchid, Tanjung Bunga bersama keluarganya. Semenjak kecil, Nafila sudah sering berpindah-pindah tempat tinggal. Hal ini disebabkan ia dan keluarganya harus mengikuti Ayahnya yang saat itu menjabat sebagai kepala keuangan PT. Bosowa dan sering di pindah tugaskan. Beberapa kota tempat Nafila di besarkan antara lain : Makassar, Jakarta, Batam, Surabaya, kemudian kembali lagi ke Makassar. Hal ini kemudian yang juga membuat, Nafila

seringkali merasa lelah jika mempunyai barang yang banyak dikarenakan sejak masih kecil ia sudah kerap diharuskan untuk berpindah-pindah tempat tinggal.

Sehari-hari bekerja sebagai pegawai di sebuah perusahaan swasta di Makassar dengan pengasilan ± Rp4.000.000. Ia juga menggunakan Instagram dan twitter, namun terbilang tidak begitu aktif dikarenakan ia berusaha ‘berpuasa’ menggunakan media sosial, mencoba menjauhi efek ketergantungan dari aplikasi daring tersebut. Sebagai bahan konsumsi informasi dan minat di beberapa *platform* media jejaring seperti Youtube, twitter dan intagram ia mengikuti Sueddu, Haegreendal, Matt D'Avella, The Minimalist, Sarah Therese, Amanda Rachlee, dll, berisi konten *lifestyle*, dekorasi, *drawing*.

Informan ketiga, Fitriani atau akrab dipanggil Kak Piyo, seorang ibu rumah tangga berumur 38 tahun yang juga aktif sebagai *craft*, menulis, meneliti, seniman dan pustakawati. Lahir di Soroako pada 3 Agustus 1981. Saat ini, ia tinggal di Makassar Bersama suami dan satu anak perempuannya. Sebagai pekerja kreatif dan seniman kak Piyo berperan aktif di beberapa organisasi dan komunitas, organisasi yang ia geluti seperti QuiQui, Kampung Buku dan Ininnawa. Aktif menggunakan media sosial Facebook, Instagram. Di beberapa *platform* khususnya, Youtube kak Piyo mengikuti Living Big in A Tiny House, National Geography, Rob Greenfield, Exploring Alternatives, Makassar Biennale, Artefact, Madebyaya, Mischka Aoki, DIY Soho, The Crochet Crowd dengan konten manusia, lingkungan, sejarah, DIY Project, *mindfulness*.